

GAYA BELAJAR MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

SEBAGAI TAKMIR MASJID

(Study Kasus Terhadap Delapan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

INDRA KURNIAWAN
NIM.05410073

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indra Kurniawan

NIM : 05410073

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi hasil karya atau penelitian orang lain.

Yogyakarta, 08 Februari 2009

Yang menyatakan



Indra Kurniawan
NIM. 05410073



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Saudara Indra Kurniawan
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Indra Kurniawan

NIM : 05410073

Judul Skripsi : **GAYA BELAJAR MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA SEBAGAI TAKMIR MASJID (Study Kasus Terhadap Delapan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 09 Februari 2009

Pembimbing

Drs. Radino, M.Ag

NIP. 150268798



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.2/DT/PP.01.1/56/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**GAYA BELAJAR MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
SEBAGAI TAKMIR MASJID**

(Study Kasus Terhadap Delapan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : INDRA KURNIAWAN
NIM : 05410073
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 18 Februari 2009
Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 150268798

Penguji I

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 150259571

Penguji II

Drs. Sabarudin, M. Si.
NIP. 150269254

Yogyakarta, 19 MAR 2009

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

HALAMAN MOTTO

*“Orang yang banyak tahu tentang orang lain
mungkin disebut pandai, tapi orang yang bisa
memahami dirinya sendiri itulah orang yang
cerdas”¹*

¹ Barbara Prashnig, *The Power Of Learning Styles: Memacu Anak Melejitkan Prestasi Dengan Mengenal Gaya Belajarnya*, Penerjemah: Nina Fauziah, (Bandung: Kaifa, 2007), hal. 344.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan

Untuk:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN)

Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

INDRA KURNIAWAN. Gaya Belajar Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai Takmir Masjid (Study Kasus Terhadap Delapan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tinggal di masjid memiliki kesibukan tersendiri. Mengelola waktu belajar sebagai mahasiswa dan melaksanakan tugas mengurus masjid sebagai takmir. Dengan banyak kegiatan tentunya sulit untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Dalam kenyataannya mahasiswa sebagai takmir masjid memiliki kelebihan. Mereka mempunyai kecakapan atau keterampilan yang bisa terus berkembang. Sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya belajar mahasiswa dan faktor apakah yang mempengaruhi belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tinggal di masjid sebagai takmir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tinggal di masjid sebagai takmir, faktor pendukung dan penghambat kegiatan belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tinggal di masjid sebagai takmir. Dengan mengetahui gaya belajar, diharapkan dapat dipergunakan sebagai tambahan wawasan dan informasi bagi para peserta didik terutama bagi mahasiswa dalam mengelola kegiatan belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil subyek penelitian delapan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tinggal di masjid sebagai takmir. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, menyusunnya dalam satuan dan mengkategorikannya. Kemudian memeriksa keabsahan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model gaya belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir yaitu tujuh dari delapan subyek penelitian memiliki gaya belajar visual. Satu dari delapan subyek penelitian cenderung memiliki gaya belajar auditorial. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan mahasiswa dalam belajar, karakteristik individu mahasiswa baik secara fisik maupun sikap. (2) Faktor pendukung kegiatan belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir adalah keadaan sosial masyarakat, situasi kondisi yang kondusif, suasana yang nyaman dan keadaan jiwa yang tenteram. Lingkungan masjid menjadikan terbentuknya sifat disiplin, terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa yang memiliki sikap bertanggung jawab, jujur dan mampu bekerja sama. Masjid mempunyai peranan yang sangat penting dan berarti bagi perkembangan kepribadian mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid, karena: *Pertama*, mahasiswa sebagai takmir masjid harus bisa menjaga sikap. *Kedua*, dengan tinggal di masjid menjadikan mahasiswa bertanggung jawab atas tugas-tugas yang dibebannya. *Ketiga*, masjid memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kegiatan yang terlalu padat, sehingga menyebabkan kesulitan untuk mengatur waktu belajar.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين, اشهد أن لا اله إلا الله واشهد أن محمّدا رسول الله والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمّد وعلى آله وأصحابه أجمعين, أمّا بعد

Innalhamdalillah, tidak ada kata terindah terucap dari lisan maupun terbersit dalam hati kita selain rasa syukur kepada Allah SWT. Puji syukur penulis panjatkan kepada-Nya yang telah menganugerahkan kekuatan lahir dan batin sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Tanpa kekuatan dari-Nya tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada sang pembawa keselamatan, Nabi Muhammad S.A.W, dan terlimpahkan pula kepada para famili dan sahabat Beliau semuanya. Amin.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit penulis mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, Alhamdulillah skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang baik secara langsung maupun tidak langsung turut berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini. Mereka adalah:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Drs. Mujahid M.Ag, selaku Penasihat Akademik (PA), yang telah memberikan banyak masukan dan pengarahan kepada penulis selama studi.
4. Bapak Drs. Radino M.Ag, selaku pembimbing yang telah banyak mencurahkan waktu, perhatian dan keikhlasan dalam mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan sumbangsih keilmuan kepada penulis.
6. Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang membantu dan selalu mempermudah dalam proses penyusunan skripsi.
7. Teman-teman takmir masjid sebagai informan yang telah memberikan informasi dan membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi.
8. Ayah dan Ibu tercinta terimakasih atas doa, dorongan serta kasih sayang yang tidak terkira, kepada kakak-kakak terima kasih atas motivasi dan doanya.
9. Teman-teman PAI I-05, KKN Relawan Gempa Tahun Akademik 2005/2006 Angkatan ke-58 dan PPL II di MAS LFT UIN SUKA semoga cepat sukses.
10. Warga PAMOR RAYA (Perhimpunan Mahasiswa Bogor-DIY) yang selalu memberikan kebersamaan dan motivasi kepada penulis.
11. Maria Ulfah yang selalu memberikan motivasi, meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu penulis.
12. Teman-teman seperjuangan (H.Asep Fahrudin Noor, Ahmad Qusyairi, Supriyo, Ofik, Amenk, Irin ananda tercinta, Aan Nursani Jamilah dan lain-lain), terimakasih atas dukungan baik moral maupun moril. Mudah-mudahan kita menjadi orang sukses.

13. Warga Wisma Tenda Biru (*Blue Tend*) Umam dan Ahmad tetangga yang baik hati, Keluarga Mba Tri, Keluarga Pak Triyono, Keluarga Pak Botok, Keluarga Mas Budi, dan tidak lupa si "Mbo" yang selalu perhatian dan memberikan semangat kepada penulis.

14. Dan kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Pada akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi keilmuan kepada semua pihak khususnya bagi para praktisi pendidikan. Amin.

Yogyakarta, 01 Februari 2009
Penulis

Indra Kurniawan
NIM. 05410073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian	37
F. Sistematika Pembahasan	47
BAB II GAMBARAN UMUM MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA SEBAGAI TAKMIR MASJID	
A. Profil dan Latar Belakang Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Takmir Masjid	49
B. Masjid yang Ditempati Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	59
C. Motivasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Tinggal di Masjid	66

BAB III GAYA BELAJAR MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YANG TINGGAL DI MASJID SEBAGAI TAKMIR	
A. Gaya Belajar Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang Tinggal di Masjid sebagai Takmir.....	72
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang Tinggal di Masjid sebagai Takmir	88
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan	110
B. Saran-saran.....	112
C. Kata Penutup	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Penunjukan Pembimbing.....	118
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal	119
Lampiran III	: Surat Ijin Penelitian.....	120
Lampiran IV	: Pedoman Pengumpulan Data	124
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi	125
Lampiran VI	: Biodata Subyek Penelitian	126
Lampiran VII	: Catatan Lapangan.....	134
Lampiran VIII	: Surat Pernyataan Wawancara.....	155
Lampiran IX	: Surat Keterangan Penelitian.....	169
Lampiran X	: Daftar Riwayat Hidup Penulis	175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya.¹ Pepatah tersebut tepat untuk menjelaskan fenomena bahwa tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama. Jangankan dalam satu garis keturunan, dua anak lahir kembarpun terdapat perbedaan. Apalagi yang tidak ada hubungan keluarga. Oleh karena itulah, setiap orang pasti berbeda.² Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Perbedaan kecekatan, cara bekerja, kecenderungan terhadap soal-soal intelektual dan terhadap hal-hal yang estetis.³ Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Beragam gaya belajar dari setiap individu, sesuai dengan kebiasaan dan keasyikannya masing-masing. Ada yang sambil mendengarkan musik, “ngemil” atau dalam suasana hening tanpa ada suara apapun seperti di tengah malam. Dalam belajar, seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka

¹ Menurut Rita dan Kenneth Dunn yang dikutip oleh Barbara Prashnig, Gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit. Baca Barbara Prashnig, *The Power Of Learning Styles: Memacu Anak Melejitkan...*, hal. 31.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 48.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 47.

belajar.⁴ Sikap seseorang terhadap belajar dapat dipengaruhi oleh kondisi⁵ dari kegiatan belajar tersebut.⁶ Jadi gaya belajar dan situasi kondisi akan mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Oleh sebab itu, yang penting adalah mengetahui gaya belajar.

Keberadaan seorang peserta didik dalam sebuah masyarakat misalnya, kegiatan peserta didik tersebut dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika peserta didik terlalu banyak mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat seperti berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, maka belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.⁷

Namun lain halnya dengan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tinggal di masjid sebagai takmir. Walaupun mereka sibuk dengan berbagai kegiatan di masjid, mereka tetap bisa mempertahankan prestasi akademiknya. Bahkan sebagian dari mereka memiliki IPK 3,5 ke atas.

Sebagian banyak orang tidak memperhatikan hal yang sepele seperti gaya belajar. Albert Einstein waktu kecil suka melamun. Guru-gurunya di Jerman

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hal. 38.

⁵ Ramayulis mengatakan bahwa mengenai kondisi belajar yang perlu diperhatikan, ada empat macam yaitu: *Pertama*, lingkungan fisik (bunyi, cahaya, suhu dan pemilihan serta pengaturan peralatan rumah). *Kedua*, lingkungan emosi (motivasi seseorang, kegigihan menunaikan tugas dan tanggung jawab). *Ketiga*, lingkungan sosiologis (lebih mengutamakan kerja perorangan atau kelompok, reaksi kepada orang yang berwibawa). Dan *Keempat*, dandanan fisiologis (kelemahan atau kekuatan indera, kebutuhan akan makanan, kegelisahan, kebutuhan akan gerak, penggunaan waktu sehari-hari). Baca Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 91.

⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal. 392.

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor...*, hal. 70.

mengatakan, dia tidak akan pernah berhasil di bidang apapun. Tetapi ketika sudah dewasa dia menjadi seorang ilmuwan.

Winston Churchill sangat lemah dalam pekerjaan sekolah. Dalam berbicara dia sangat gagap dan cadel. Tapi akhirnya saat dewasa ia menjadi seorang pemimpin besar dan orator yang ulung.

Thomas Alva Edison pernah dipukul di sekolah dengan sebuah ikat pinggang kulit karena gurunya menganggap dia “*mempermainkan*” karena mengajukan begitu banyak pertanyaan. Dia sering dihukum yang akhirnya ia dikeluarkan dari sekolah.

Untungnya ibu Edison adalah seorang perintis proses belajar yang sejati. Dia memiliki pengertian yang tidak lazim, pada waktu itu bahwa belajar dapat menjadi kegiatan yang mengasyikkan. Dia membuat permainan untuk mengajarnya, dia menyebutnya eksplorasi dunia pengetahuan yang mengasyikkan. Akhirnya Thomas Alva Edison menjadi seorang penemu bola lampu yang sekarang menjadi penerang di malam hari.⁸

Begitulah Einstein, Churchill, dan Edison ternyata memiliki gaya belajar khas yang berbeda dan tidak sesuai dengan gaya belajar yang diterapkan di sekolah-sekolah mereka. Akibatnya sistem sekolah cenderung menolak mereka.

Mengabaikan perbedaan peserta didik dalam pembelajaran merupakan salah satu kesalahan pendidik. Menurut E. Mulyasa kesalahan yang sering

⁸ Encep Dulwahab, *Mencari Gaya Belajar*, dalam <http://pikiran-rakyat.com/index.php?mib=beritadetail&id=19180>, didownload tanggal 07 Mei 2008.

dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran adalah mengabaikan perbedaan individu peserta didik. Setiap peserta didik memiliki perbedaan individual sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang bervariasi, dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku yang tampak aneh. Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi, dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktivitas, kreatifitas, intelegensi dan kompetensinya.⁹

Beberapa peserta didikpun beranggapan bahwa metode tertentu lebih menarik.¹⁰ Sebagian peserta didik lebih suka pendidik mereka mengajar dengan cara menuliskannya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca dan memahaminya kemudian. Tapi sebagian peserta didik lebih senang pendidik mengajar dengan cara menyampaikan secara lisan dan mereka mendengarkan untuk memahaminya. Sementara itu, ada peserta didik yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk berdiskusi.

Beberapa hal tersebut di atas terjadi juga pada proses pembelajaran di Perguruan Tinggi. Kurang perhatian terhadap perbedaan mahasiswa dalam proses pembelajaran salah satunya dengan gaya belajar. Menurut Ruth M. Beard dan Isabel J. Senior yang dikutip Miranda D. Zarfiel karakteristik mahasiswa yang

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 26-27.

¹⁰ A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 41.

sukses di Perguruan Tinggi tidak selalu sama. Tahun 1960-an ditandai dengan adanya kemampuan intelegensi yang tinggi, minat yang tinggi terhadap kegiatan non-akademik dan kesediaan meluangkan waktu untuk belajar. Di Tahun 1980-an antara yang sukses dan yang tidak sukses berbeda dalam motivasi belajar, kematangan, metode belajar dan gaya kognitif, aspek kepribadian, penggunaan waktu, dan aspek psikologis lainnya.¹¹

Suatu perbedaan di antara mahasiswa diteliti di Rusia dalam beberapa tahun terakhir. Doskin dan Laurent Eva yang dikutip Miranda D. Zarfiel menemukan bahwa dari sampel lebih dari seratus, 55% memiliki perhatian tajam dan menunjukkan hasil belajar yang terbaik antara jam 09.00 sampai 14.00, dan 35% antara jam 15.00 sampai 24.00, mahasiswa seperti ini dapat digolongkan sebagai tipe pagi dan tipe malam. Sikap belajar mereka jelas tidak sama.¹² Dalam kenyataannya masih ada proses pembelajaran dilakukan secara klasikal. Walaupun diketahui bahwa ada perbedaan individual, bahan dan penyajian pelajaran masih disamakan. Diharapkan dan dituntut dari setiap mahasiswa untuk belajar dengan kecepatan yang sama dan cara yang sama.

Mahasiswa tidak semua belajar dan berpikir dengan cara yang sama. Terbukti dengan banyaknya variasi kegiatan mahasiswa dalam proses pembelajaran seperti mendengarkan, mencatat uraian dosen, mengamati brosur, mengamati slide yang diproyeksikan pada layar, tanya jawab dengan dosen dan

¹¹ Miranda D. Zarfiel, "Keberhasilan Belajar Di Perguruan Tinggi", Evita E. Singgih Salim dan Soetarlinah Sukadji, *Sukses Belajar Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hal. 14.

¹² *Ibid.*, hal. 22.

dengan teman-temannya, diskusi kelompok, menggambar, melaksanakan simulasi, bahkan ada yang memilih SMS-an karena tidak senang dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.¹³ Memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tentu akan merugikan mereka, sehingga tidak tercapai efektivitas belajar yang tinggi. Metode mengajar hendaknya disesuaikan dengan gaya belajar. Menurut berbagai penelitian terdapat ketidak-sesuaian antara gaya mengajar dengan gaya belajar.¹⁴ Beragam gaya belajar mahasiswa dipengaruhi oleh faktor alamiah (pembawaan) dan faktor lingkungan. Kegiatan mahasiswa yang kompleks dan beragam dalam mengaktualisasikan diri.

Abraham Maslow dan tokoh-tokoh psikologi humanistik percaya bahwa aktualisasi diri merupakan metamotif bagi manusia.¹⁵ Kuliah tidak seharusnya hanya untuk mendapatkan nilai. Kuliah adalah persiapan sebelum hidup yang sebenar-benarnya. Ketika kuliah, seharusnya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki.¹⁶ Banyak cara untuk mengembangkan potensi ketika sedang kuliah. Hal ini terbukti banyaknya mahasiswa yang memiliki kegiatan di luar

¹³ Observasi pada proses belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di dalam ruang kuliah pada 29 April 2008 sampai 12 Mei 2008.

¹⁴ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2006), hal. 105.

¹⁵ Darmanto, "Dimensi Spiritual dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia", Sularso Sopater, dkk, *Pembelajaran Memasuki Era Kesejagatan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), hal. 101.

¹⁶ Bambang Q-Anees, *Nggak Sekadar Ngampus*, (Bandung: Mizan, 2006), hal. 142.

kampus. Seperti di lembaga atau organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan (TPA, TK, dan lain-lain), ataupun sebagai takmir¹⁷ masjid.

Banyaknya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tinggal di masjid¹⁸ yakni sebagai takmir masjid, sehingga penulis tertarik untuk mengetahui dan memahami lebih jauh bagaimana gaya belajar mereka di luar kampus. Berawal dari pertemanan penulis dengan beberapa orang mahasiswa yang kebetulan tinggal di masjid. Terlihat sepintas mereka biasa-biasa saja sebagaimana mahasiswa lain yang tinggal di “*rumah kos*”.¹⁹ Tetapi ketika bertukar pengetahuan, sebagian dari mereka lebih baik dari pada mahasiswa yang tinggal di rumah kos. Padahal mereka lebih sibuk, kegiatannya lebih padat seperti harus mengajar TPA di sore hari, membersihkan, merapihkan dan mempersiapkan sarana ibadah, adzan,

¹⁷ Yang dimaksud dengan takmir masjid menurut Moh. E. Ayub, bahwa setiap pengurus masjid harus memiliki akhlak yang baik dan mulia. Sebagai pribadi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan masjid, kualitas kepemimpinan dan kemampuan manajerial saja belum cukup. Persyaratan lain yang harus terdapat dalam diri seorang takmir adalah akhlak terpuji. Sebab sebagai penuntun orang banyak, akhlak inilah yang akan menumbuhkan penghargaan dan kepercayaan jamaah masjid. Baca Moh. E. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 26. Adapun takmir masjid yang dimaksud penulis adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tidak harus menjadi pengurus secara struktural. Namun mereka tinggal di masjid dan aktif mengembangkan dan mengoptimalkan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid. Mempunyai peran dalam mengurus dan menjaga segala sesuatu yang berkaitan dengan masjid serta memakmurkan masjid.

¹⁸ Masjid adalah tempat Muslim berkumpul. Shalat lima waktu sehari semalam menjadikan masjid tempat berkumpulnya Muslim sekitar masjid lima kali dalam sehari. Shalat jum'at juga membuat berkumpulnya masyarakat Muslim yang lebih luas. Masjid juga merupakan tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat Muslim. Suka ataupun duka serta peristiwa-peristiwa yang langsung berhubungan dengan kesatuan sosial di sekitar masjid. Selain dari itu masjid juga sebagai tempat atau sarana untuk belajar bagi orang-orang yang ingin mendalami Agama Islam. Baca Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), hal. 127.

¹⁹ Rumah kos adalah tempat tinggal mahasiswa yang berasal dari daerah lain atau kota lain. Di rumah kos tersebut mahasiswa akan istirahat, belajar, dan bahkan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar baik dengan sesama anak kos maupun ibu kos dan masyarakat sekitar rumah kos. Baca Paryati Sudarman, *Belajar Efektif Di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 121-122.

menjadi imam shalat, bahkan ada yang harus menyiram tanaman di halaman masjid di pagi hari, dan lain sebagainya. Banyak alasan mereka memilih untuk tinggal di masjid mulai dari faktor religius, psikologis, sosial sampai faktor ekonomi.

Dari beberapa permasalahan di atas tersebut, maka melalui penelitian skripsi ini, penulis berusaha memahami gaya belajar mahasiswa yang tinggal di masjid sebagai takmir, untuk mengetahui bagaimana cara mereka memahami suatu informasi selama di luar kampus (di masjid). Kemudian mencari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, termasuk di dalamnya faktor pendukung dan penghambat belajar mereka di masjid. Serta mengidentifikasi dampak positif lingkungan masjid terhadap mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tinggal di masjid sebagai takmir. Sehingga mampu mengenali gaya belajar masing-masing dalam situasi kondisi, untuk lebih mempermudah memahami sebuah pelajaran dengan gaya tersendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gaya belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir. Melalui deskripsi ini, diharapkan pembaca memahami dengan jelas model gaya belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai pengetahuan awal untuk mengenali gaya belajar individu masing-masing.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir, Sehingga diketahui kelebihan dan kekurangan dari lingkungan masjid.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritik
 - 1) Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.
 - 2) Sebagai sumbangan data ilmiah dibidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya bagi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 - 3) Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama pendidikan di Perguruan Tinggi.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Peneliti memperoleh tambahan wawasan dan informasi mengenai gaya belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir.
- 2) Peneliti dapat mempererat tali silaturahmi dengan teman-teman mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir.
- 3) Memberikan wawasan dan informasi kepada para peserta didik baik mahasiswa di Perguruan Tinggi maupun peserta didik di sekolah dan para peserta didik lainnya tentang gaya belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir.
- 4) Sebagai masukan kepada semua pihak pemerhati pendidikan terutama pendidikan di Perguruan Tinggi mengenai gaya belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Hasil Penelitian yang Relevan

Sepengetahuan penulis selama mengkaji karya-karya ilmiah belum ada penelitian yang sama tentang gaya belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir. Dalam melakukan kajian pustaka penulis menemukan karya ilmiah dengan tema yang berkaitan dengan

tema penelitian yaitu tentang gaya belajar yang akan diteliti oleh penulis, sebagai berikut:

Skripsi yang disusun oleh Sugeng Cahyadi, program studi pendidikan kimia Jurusan Tadris MIPA Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “*Hubungan Antara Gaya Belajar Kimia Dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas 1 Semester II MAN Purworejo Tahun Ajaran 2002/2003*”. Skripsi ini membahas tentang hubungan gaya belajar kimia dengan prestasi belajar kimia, dengan hasil bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar kimia.²⁰ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, pengumpulan data dengan menggunakan angket, dan menganalisis data dilakukan secara statistik.²¹

Skripsi yang berjudul “*Hubungan Antara Kemampuan Memahami Gejala-Gejala Fisis dan Cara Belajar Fisika dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas 2 Semester I MTs Negeri Trucuk Klaten Tahun Pembelajaran 2003/2004*”, yang ditulis oleh Lambang Subagyo mahasiswa Jurusan Tadris MIPA Pendidikan Fisika Fakultas Terbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan hasil bahwa ada hubungan positif dan bermakna antara kemampuan memahami gejala-gejala fisis dan cara belajar fisika siswa

²⁰ Sugeng Cahyadi, “Hubungan antara Gaya Belajar Kimia dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas 1 Semester II MAN Purworejo Tahun Ajaran 2002/2003”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. hal. 70.

²¹ *Ibid.*, hal. 34.

kelas 2 semester I MTs Negeri Trucuk Klaten Tahun Pembelajaran 2003/2004.²² Jenis penelitian yang digunakan tidak berbeda dengan yang di atas yaitu penelitian kuantitatif korelasional, namun dengan menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat.²³ Pengumpulan data dengan menggunakan metode tes dan angket, dan menganalisis data dilakukan secara statistik.

Karya ilmiah Ida Fitriandari, yang berjudul "*Cara Belajar Cepat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Terhadap 'Accelerated Learning For The 21ST Century Cara Belajar Cepat Abad XXI' Karya Colin Rose dan Malcolm J. Nocholl)*". Dengan hasil bahwa "*accelerated learning*" sebagai suatu pendekatan dalam dunia pendidikan modern menawarkan alternatif baru dalam proses pembelajaran, sehingga dengan terobosan-terobosan yang ada dalam accelerated learning proses belajar yang selama ini merupakan kegiatan yang membebani peserta didik dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan efektif.²⁴ Penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*library research*), dengan pengumpulan data menggunakan buku-

²² Lambang Subagyo, "Hubungan Antara Kemampuan Memahami Gejala-Gejala Fisis dan Cara Belajar Fisika dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas 2 Semester I MTs Negeri Trucuk Klaten Tahun Pembelajaran 2003/2004", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. hal. 58.

²³ *Ibid.*, hal. 27.

²⁴ Ida Fitriandari, "Cara Belajar Cepat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Terhadap 'Accelerated Learning For The 21ST Century Cara Belajar Cepat Abad XXI' Karya Colin Rose dan Malcolm J. Nocholl)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002. hal. 87-88.

buku, naskah-naskah dan artikel-artikel.²⁵ Sedangkan pengolahan datanya menggunakan metode deskriptif analitik.

Skripsi yang ditulis oleh Ardhani Akhmad yang berjudul “*Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa MAN Pakem Sleman Yogyakarta*”. Penelitian ini bersifat penelitian populasi, adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAN pakem pada tahun ajaran 2005/2006 dengan jumlah 143 siswa.²⁶ Hasil yang dicapai dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardhani Akhmad yaitu siswa MAN Pakem memiliki gaya belajar yang beragam. Namun yang paling dominan gaya belajar visual yaitu sebanyak 53,73 persen. Berdasarkan data, terlihat jelas bahwa rerata tertinggi prestasi belajar siswa MAN Pakem adalah siswa yang memiliki gaya belajar auditorial. Dengan demikian gaya belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar fiqih.²⁷

Karya ilmiah yang disusun oleh Djanatun yang berjudul “*Hubungan Antara Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Qur’an Hadits Siswa Kelas XI MAN I Brebes*”. Penelitian ini mencari hubungan antara gaya belajar yang didasarkan pada modalitas yang dimiliki oleh setiap siswa yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dengan prestasi

²⁵ *Ibid.*, hal. 18.

²⁶ Ardhani Akhmad, “Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa MAN Pakem Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006. hal. 37.

²⁷ *Ibid.*, hal. 73.

belajar Qur'an Hadits siswa kelas XI MAN I Brebes.²⁸ Adapun hasil dari penelitian ini yaitu tingkat prestasi belajar Qur'an Hadits siswa kelas XI MAN I Brebes berada pada level sedang. Ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar Qur'an Hadits siswa kelas XI MAN I Brebes. Ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar Qur'an Hadits siswa kelas XI MAN I Brebes. Ada hubungan positif dan signifikan antara antara gaya belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar Qur'an Hadits.²⁹

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu khususnya kelima penelitian di atas adalah:

- a. Gaya belajar yang diteliti oleh para peneliti di atas adalah gaya belajar siswa di sekolah, sedangkan gaya belajar yang akan diteliti oleh penulis yaitu gaya belajar mahasiswa.
- b. Lapangan yang diteliti oleh para peneliti di atas yaitu sekolah, sedangkan lapangan yang akan penulis teliti adalah masjid yang dihuni oleh para mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.
- c. Adapun dari segi jenis penelitian skripsi Sugeng Cahyadi, Djanatun, Ardhani Akhmad dan Lambang Subagyo di atas yaitu penelitian kuantitatif, pengumpulan datanya menggunakan angket, pengolahan data

²⁸ Djanatun, "Hubungan antara Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Qur'an Hadits Siswa Kelas XI MAN I Brebes", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. hal. 4.

²⁹ *Ibid.*, hal. 80.

menggunakan statistik. Sedangkan jenis penelitian yang akan penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

- d. Penelitian Ida Fitriandari yang menelaah buku karya Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl tentang Cara Belajar Cepat merupakan penelitian “*library research*”. Sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian lapangan.

2. Kerangka Teori

a. Pengertian gaya belajar

Gaya belajar merupakan kecenderungan untuk mengadaptasi suatu strategi belajar tertentu dengan mencari dan mencoba secara aktif, sehingga pada akhirnya individu mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar. Menurut DePorter dan Hernacki dalam bukunya Evita E. Singgih, gaya belajar adalah kombinasi dari cara seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.³⁰ Dan menguasai kecakapan secara baik dalam arti efisien dan efektif. Gaya belajar yang baik membantu orang mampu belajar secara produktif.³¹

Sedangkan menurut Vernon dan Messick yang dikutip oleh S. Nasution “*learning style*” atau gaya belajar adalah cara yang konsisten

³⁰ Frieda Mangunsong dan Wahyu Indianti, *Teknik Belajar*, Evita E. Singgih Salim dan Soetarlinah Sukadji, *Sukses Belajar...*, hal. 118.

³¹ Agus M. Hardjana, *Kiat Sukses Studi Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 103.

yang dilakukan oleh seseorang dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.³²

Dalam buku Quantum Learning dipaparkan tiga modalitas belajar yaitu Visual, Auditorial dan Kinestetik (V-A-K).³³ Dalam kenyataannya, menurut Rose dan Nicholl, semua orang memiliki ketiga gaya belajar tersebut, hanya saja biasanya satu gaya mendominasi.³⁴

Pernyataan di atas senada dengan pendapatnya Bandler dan Grinder dalam bukunya Bobbi DePorter, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar. Tetapi menurut Markova dalam bukunya Bobbi DePorter, pada lain kesempatan orang tidak hanya cenderung pada salah satu modalitas, mereka juga memanfaatkan kombinasi tertentu yang memberi mereka bakat dan kekurangan alami tertentu.³⁵

b. Macam-macam gaya belajar

1) Gaya belajar visual

Modalitas ini mengakses citra visual yang diciptakan maupun yang diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini.³⁶

³² S. Nasution, *Berbagai Pendekatan...*, hal. 94.

³³ Bobbi DePorter, dkk., *Quantum Teaching; Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, Penerjemah: Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 84.

³⁴ *Ibid.*, hal. 165.

³⁵ *Ibid.*, hal. 85.

³⁶ *Ibid.*, hal. 85.

Orang-orang yang memiliki modalitas visual memiliki ciri-ciri sebagai berikut.³⁷

- a) Rapi dan teratur.
- b) Berbicara dengan cepat.
- c) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik.
- d) Teliti terhadap detail.
- e) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi.
- f) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka.
- g) Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar.
- h) Mengingat dengan asosiasi visual.
- i) Biasanya tidak terganggu oleh keributan.
- j) Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang lain untuk mengulanginya.
- k) Pembaca cepat dan tekun.
- l) Lebih suka membaca daripada dibacakan.
- m) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek.

³⁷ Miranda D. Zarfiel, *Keberhasilan Belajar Di Perguruan Tinggi...*, hal. 120-121.

- n) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat.
 - o) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban yang singkat seperti ya atau tidak.
 - p) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, lebih suka seni rupa daripada musik.
 - q) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata.
 - r) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memerhatikan sesuatu yang menarik.
- 2) Gaya belajar auditorial

Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata-kata yang diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara menonjol pada modalitas ini.³⁸

Orang-orang yang memiliki modalitas auditorial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³⁹

- a) Berbicara kepada diri sendiri pada saat bekerja.
- b) Mudah terganggu oleh keributan.

³⁸ Bobbi DePorter, dkk., *Quantum Teaching; Mempraktikkan...*, hal. 85.

³⁹ Miranda D. Zarfiel, *Keberhasilan Belajar Di Perguruan Tinggi...*, hal. 121-122.

- c) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
 - d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
 - e) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara.
 - f) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita.
 - g) Berbicara dalam irama yang berpola.
 - h) Biasanya pembicara yang fasih.
 - i) Lebih suka musik daripada seni.
 - j) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat.
 - k) Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.
 - l) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.
 - m) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.
 - n) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.
- 3) Gaya belajar kinestetik

Sedangkan modalitas yang ketiga ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat. Gerakan,

koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol pada modalitas ini.⁴⁰

Adapun ciri-ciri dari orang yang memiliki modalitas kinestetik adalah sebagai berikut:⁴¹

- a) Berbicara dengan perlahan.
- b) Menanggapi perhatian fisik.
- c) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka.
- d) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.
- e) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
- f) Belajar melalui memanipulasi dan praktik.
- g) Menghapal dengan cara berjalan dan melihat.
- h) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca.
- i) Banyak menggunakan isyarat tubuh.
- j) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.
- k) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu.
- l) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.
- m) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada suatu rancang yang mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca.
- n) Kemungkinan tulisannya jelek.

⁴⁰ Bobbi DePorter, dkk., *Quantum Teaching; Mempraktikkan...*, hal. 85.

⁴¹ Miranda D. Zarfiel, *Keberhasilan Belajar Di Perguruan Tinggi...*, hal. 122-123.

- o) Ingin melakukan segala sesuatu.
- p) Menyukai permainan yang menyibukkan.

Dengan melihat beberapa gaya belajar beserta ciri-cirinya di atas bisa dikatakan bahwa menentukan bagaimana cara belajar yang baik bukanlah soal yang mudah.⁴² Banyak faktor yang dapat mempengaruhi cara dan hasil belajar seseorang. Di samping faktor yang ada di dalam diri orang itu sendiri (faktor intern), banyak pula faktor-faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (faktor ekstern).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

1) Faktor-faktor intern

a) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah mencakup dua bagian yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan berpengaruh pada kegiatan belajar. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk bila badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan pada alat indera serta tubuh.

Sedangkan cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat itu bisa berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, lumpuh

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 112.

dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh demikian juga mempengaruhi kegiatan belajar seseorang.

b) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan pada manusia walaupun susah dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh.

Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak sudah kehabisan daya bekerja. Dengan demikian kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar dapat belajar dengan

baik haruslah menghindari dan jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajar baik secara fisik maupun psikis.⁴³

Belajar setiap saat terus menerus, memang itu tidak mungkin. Karena otak manusia tidak dapat bekerja terus menerus siang dan malam seperti sebuah komputer. Hal yang paling penting adalah bagaimana dapat menjadi lebih efisien dalam belajar, lebih efektif dalam memfokuskan diri terhadap tugas-tugas, dan bagaimana dapat berhenti belajar sejenak untuk menghilangkan kelelahan dengan perasaan tenang karena yakin bahwa telah cukup banyak belajar.⁴⁴

Selain itu kesehatan mental harus juga mendapat perhatian, agar keadaan mental itu turut mendukung, karena kesehatan mental berpengaruh pada keberhasilan belajar. Sehat atau tidaknya mental itu terungkap dari perilaku seseorang, baik yang nampak seperti gembira, marah dan sedih, maupun tidak langsung nampak kepada orang lain, seperti jalan pikiran dan sikap terhadap yang ada di sekitarnya.

Pada dasarnya masing-masing mahasiswa itu mempunyai masalah hidup yang dapat mempengaruhi perilaku, belajar dan bahkan kesehatan jiwanya.

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor...*, hal. 54-60.

⁴⁴ Phil Race, *How To Study: Kiat-Kiat Belajar Praktis Bagi Mahasiswa*, Penerjemah. Anies Lastiati, (Bandung: Kaifa, 2006), hal. 41.

2) Faktor-faktor ekstern

a) Faktor keluarga

Seseorang yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor kampus

Faktor kampus yang akan mempengaruhi belajar adalah metode mengajar, kurikulum, relasi dosen dengan mahasiswa, relasi mahasiswa dengan mahasiswa, disiplin kampus, pelajaran dan waktu kuliah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas kuliah.

Dalam metode belajar banyak peserta didik melaksanakan belajar dengan cara yang salah. Peserta didik sering belajar tidak teratur, atau juga belajar terus menerus karena esok hari akan ujian akhir. Dengan belajar demikian peserta didik akan kurang istirahat bahkan mungkin bisa jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan prestasi belajar.⁴⁵

Jika sudah mampu melakukan pengelolaan waktu dengan baik, maka kualitas kehidupan pasti akan meningkat, menjadi lebih

⁴⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor...*, hal. 60-69.

efisien, lebih efektif dan tidak merasakan tekanan yang terlalu berat.⁴⁶

Termasuk faktor dosen, kepribadian dosen, kemampuan dosen memfasilitasi mahasiswa dan kemampuan dosen memperhatikan kemampuan belajar mahasiswanya turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Dosen yang kurang mampu menjelaskan dengan baik kuliahnya dan kurang menguasai bahan yang diajarkannya dapat menimbulkan pada diri mahasiswa rasa tidak suka kepada bahan yang disampaikan dan kurang dorongan untuk menguasainya.

Sebaliknya ada dosen pandai mengajar yang dapat menimbulkan pada diri mahasiswanya rasa menggemari bahan yang diajarkan, sehingga tanpa disuruh mahasiswa banyak membaca buku-buku, majalah-majalah dan bahan lainya untuk menambah pengetahuannya. Dosen dapat menimbulkan semangat belajar yang tinggi dan juga dapat menurunkan semangat belajar mahasiswa.⁴⁷

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga mempengaruhi terhadap belajar. Faktor-faktor masyarakat yang

⁴⁶ Phil Race, *How To Study: Kiat-Kiat Belajar Praktis...*, hal. 43.

⁴⁷ E. P. Hutabarata, *Cara Belajar: Pedoman Praktis untuk Belajar Secara Efisien dan Efektif Pegangan Bagi Siapa Saja yang Belajar Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), hal. 21.

mempengaruhi belajar meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.⁴⁸

Agus M. Mardjana menjelaskan beberapa hal yang mempengaruhi kegiatan belajar antara lain: *pertama*, keadaan pribadi yang mencakup kebugaran lahir dan batin. Belajar menuntut energi fisik menyerap daya-daya mental. Karena itu keadaan fisik dan mental mempengaruhi kegiatan belajar. Keadaan fisik dan mental yang tidak bugar memberi beban bagi jalannya belajar. Sedang yang bugar siap untuk menyambut tugas dan kerja belajar. *Kedua*, situasi hidup yang ada. Maksudnya belajar menuntut konsentrasi. Situasi hidup yang banyak persoalan dan masalah, apalagi berat-berat, dan belum mampu diletakkan pada tempatnya mengganggu konsentrasi. Sedang situasi hidup yang tidak ada persoalan dan masalah, kecuali persoalan dan masalah biasa, atau ada masalah tetapi sudah mampu diletakkan pada tempatnya, membuat konsentrasi mudah dilaksanakan. *Ketiga*, tempat belajar. Orang dapat belajar dimana saja, tetapi untuk belajar yang serius, dibutuhkan tempat belajar yang baik yaitu yang cukup luas, penyinaran memadai, pergantian dan aliran udara lancar, tidak bising, tidak dikelilingi oleh lalu lalang banyak orang dengan berbagai kesibukan. Tempat seperti itu biasanya lebih mendukung untuk belajar daripada tempat yang tidak baik. *Keempat*, waktu belajar. Orang

⁴⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor...*, hal. 69-70.

bisa belajar disetiap waktu. Tetapi ada waktu yang lebih cocok untuk belajar dari pada waktu-waktu lain. Waktu belajar yang baik berbeda dari satu orang ke orang yang lain. Karena orang memiliki waktu produktif⁴⁹ sendiri. *Kelima*, rencana belajar yang baik. Rencana belajar yang baik adalah rencana belajar yang realistis (sesuai dengan tuntutan studi pada umumnya dan tuntutan pelajaran yang ditempuh pada khususnya); disesuaikan dengan kebugaran fisik dan mental (studi yang penting dan berat dilakukan pada saat fisik dan mental masih segar, studi yang lain sesudahnya); untuk setiap bahan studi diberi waktu yang cukup; dapat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.⁵⁰

d. Keterampilan dasar dalam belajar

1) Membaca⁵¹

Kemampuan membaca besar peranannya dalam pendidikan. Sebagian besar pengetahuan mahasiswa diperoleh dari media cetak terutama dari buku dan karya-karya ilmiah lainnya. Oleh karena itu, agar dapat belajar dengan efisien, kemampuan membaca perlu ditingkatkan. Cara membaca ditentukan oleh maksud atau tujuan

⁴⁹ Waktu produktif adalah waktu dimana orang merasa segar, siap, fit, bersemangat untuk melakukan kerja, termasuk belajar. Baca Agus M. Hardjana, *Kiat Sukses Studi...*, hal. 85.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 84-85.

⁵¹ Membaca adalah proses dimana pikiran menerjemahkan lambang-lambang yang tertulis atau tercetak menjadi gagasan yang ingin disampaikan penulis, dan upaya memahami gagasan itu. Dikatakan berhasil membaca, jika dapat menangkap dan memahami pesan yang disampaikan oleh tulisan. Dan membaca bukan sekedar mengenal dan mengeja kata-kata, tetapi jauh lebih dalam lagi yaitu dapat memahami gagasan yang ingin disampaikan kata-kata yang tampak pada tulisan tersebut. Baca E. P. Hutabarata, *Cara Belajar...*, hal. 41.

membaca. Sekurang-kurangnya ada lima alasan seseorang membaca yaitu untuk memperoleh informasi, untuk memahami informasi, untuk mendalami bahan bacaan, untuk mengecam atau menilai, dan untuk mencipta.

Dalam meningkatkan kemampuan membaca, ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

a) Menjadi pembaca aktif

Pembaca aktif artinya sambil membaca mencatat pokok-pokok bacaan dan selalu mempertanyakan dengan kritis dalam bacaan. Karena membaca bukanlah kegiatan yang pasif, yaitu sekedar menyerap informasi dari bacaan saja. Dalam hal ini yang aktif hanyalah mata. Kalau hanya mata saja yang aktif, besar kemungkinan sewaktu sedang membaca perhatian akan mudah beralih kepada hal lain di luar bacaan. Konsentrasi terhadap apa yang sedang dibaca menjadi hilang.

Oleh karena itu betapa pentingnya berpikir sambil membaca, jadi bukan hanya mata saja yang aktif, tetapi juga pikiran. Dan selain mata dan pikiran yang aktif sekarang tangan juga ikut aktif mencatat atau menandai pokok-pokok penting yang ditemukan pada isi bacaan.

Salah satu penyebab ada mahasiswa yang kurang berhasil belajar di perguruan tinggi adalah karena ia hanya membaca saja

buku tanpa mencatat pokok-pokok yang penting dari dalam buku itu. Padahal catatan inilah kelak yang mewakili isi buku sewaktu-waktu mengulangi pelajaran. Karena banyaknya bahan bacaan dan sangat terbatasnya waktu yang tersedia, tidaklah mungkin isi buku bacaan bisa dibaca lagi seluruhnya. Dan kalau ingin mempelajarinya kembali, maka cukup dengan mempelajari catatan-catatan yang telah dibuat sewaktu membaca buku tersebut.

Dalam membaca haruslah efektif dan efisien. Efektif artinya berhasil mencapai maksud dan tujuan membaca. Efisien artinya mencapai maksud dan tujuan membaca dengan menggunakan waktu yang sedikit mungkin.

Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi itu seluruh kemampuan diri harus dikerahkan untuk menguasai bahan bacaan. Artinya harus menjadi pembaca yang aktif. Adapun caranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengajukan pertanyaan mengenai isi buku. *Kedua*, menandai kata kunci atau kalimat. *Ketiga*, membuat tanda di samping tulisan. *Keempat*, mencatat di samping tulisan. *Kelima*, membuat catatan singkat mengenai tulisan. *Keenam*, menghubungkan dengan pengalaman sendiri.

b) Menambah pembendaharaan kata.

Kemampuan membaca ditentukan juga oleh keadaan pembendaharaan kata-kata. Akan banyak mengalami kesulitan

memahami bacaan, kalau dalam bacaan tersebut banyak kata-kata yang tidak dipahami. Semakin banyak kata-kata yang tidak dipahami artinya, maka semakin sulit memahami isi bacaan tersebut. Kecepatan membaca juga akan menurun, jika banyak kata-kata sulit yang ditemui.

Oleh karena itu haruslah ada usaha yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan pembendaharaan kata-kata. Adapun caranya ialah dengan mengikuti langkah-langkah berikut: *pertama*, menumbuhkan kegemaran membaca. *Kedua*, menggunakan kata-kata baru. *Ketiga*, mencari arti kata-kata.

c) Meningkatkan kecepatan membaca

Di abad modern ini, membaca merupakan salah satu kegiatan penting dalam menguasai ilmu pengetahuan dan informasi. Ada yang bisa membaca dengan cepat dan ada juga yang membaca dengan lambat. Semakin cepat membaca, semakin banyak bahan yang dibaca dan dikuasai. Kalau melatih diri membaca dengan cepat, dan berhasil meningkatkan kecepatan dalam membaca dua kali, ini berarti bahan bacaan yang dulunya memerlukan waktu satu jam untuk membacanya, sekarang cukup setengah jam saja.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar, perlu ada usaha mahasiswa untuk mempercepat kemampuannya membaca.

Kecepatan membaca tergantung kepada maksud dari tujuan membaca suatu bahan. Apabila maksud membaca adalah memahaminya, maka kecepatan membacanya jangan terlalu tinggi, agar dapat memahami isi bacaannya. Kecepatan membaca juga harus disesuaikan dengan kemampuan memahami bacaan. Jadi sebenarnya yang terpenting bukan hanya kecepatan membaca, tetapi juga kecepatan memahami isi bacaannya. Namun demikian penting sekali melatih diri membaca cepat.

Dalam usaha meningkatkan kecepatan membaca, ada beberapa kegiatan dan latihan yang dapat dilakukan. Latihan ini dapat dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Latihan atau upaya tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, membuat bibir tidak bergerak sewaktu membaca. *Kedua*, menghilangkan “vokalisasi”.⁵² *Ketiga*, menyesuaikan kecepatan dengan bobot bacaan. *Keempat*, menghilangkan kebiasaan mendengar tiap kata demi kata. *Kelima*, menghilangkan kebiasaan “melihat” tiap kata dalam pikiran. *Keenam*, melenyapkan “regressing”.⁵³

⁵² Dengan cara meraba bagian suara kerongkongan dengan jari sewaktu membaca, jika terasa ada getaran suara berarti terjadi vokalisasi atau berbicara tanpa suara. Vokalisasi ini juga dapat memperlambat kecepatan membaca seperti halnya menggerakkan bibir ketika sedang membaca. Baca E. P. Hutabarata, *Cara Belajar...*, hal. 68.

⁵³ Regressing adalah kebiasaan membaca lagi kata-kata yang baru saja selesai dibaca. Membaca yang baik ialah gerak mata melaju dari kiri ke kanan, tanpa bergerak kembali ke kiri atau ke atas. Baca E. P. Hutabarata, *Cara Belajar...*, hal. 70.

2) Menulis

Pertama-tama yang perlu diperhatikan dalam menulis adalah kepentingan pembaca. Di samping itu juga penggunaan kalimat aktif, penulisan topik khusus, jelas serta konkret, penggunaan kata-kata yang secukupnya, penjelasan arti kata baru, tidak membuat kalimat yang sama panjangnya, penggunaan contoh, dan penulisan kalimat pernyataan dalam bentuk positif. Langkah-langkah yang bisa ditempuh dalam membuat tulisan adalah memilih topik tulisan, menentukan sasaran pembacanya, menetapkan maksud tulisan, membuat pertanyaan, mengumpulkan bahan, membuat kerangka garis besar, mencantumkan hasil penelitian dan menyusun judul tulisan.

3) Berhitung dan penalaran angka

Berhitung dimaksudkan untuk melatih logika berpikir. Dengan memahami persoalan-persoalan hitungan, maka akan terbiasa untuk berlatih menggunakan pikiran sesuai dengan aturan-aturan berpikir yang sistematis dan dapat diterima oleh akal. Selain itu berpikir logis juga membiasakan untuk menelaah permasalahan, untuk mencari hubungan sebab akibat, sehingga dapat mencari solusi dari masalah.

4) Mendengarkan

Kemampuan mendengar sangat penting dalam proses belajar. Kemampuan mendengar dipergunakan untuk mendengarkan pelajaran, memahami percakapan orang lain, selain untuk memperlancar

pergaulan. Kemampuan mendengar ini meliputi kemampuan untuk mengambil intisari atau hal-hal penting yang dikatakan oleh pendidik atau orang lain sehingga dapat menyerap apa yang diajarkan maupun diucapkan oleh orang lain.⁵⁴

Sebagian dari pengetahuan dan informasi yang diperoleh dan catatan yang dibuat bergantung kepada kemampuan dan keterampilan mendengar. Mendengar merupakan keterampilan yang dapat ditingkatkan untuk membantu dalam memperoleh hasil belajar yang baik. Walaupun keterampilan mendengar ini sangat banyak membantu dalam kegiatan belajar, tidak banyak mahasiswa yang secara sadar berusaha untuk mempertajamnya. Padahal dengan upaya yang sungguh-sungguh keterampilan mendengar dapat ditingkatkan sehingga akan kelihatan secara nyata hasilnya dalam meningkatkan prestasi belajar. Adapun upaya yang dapat meningkatkan keterampilan mendengar, dengan catatan bahwa alat pendengaran yang dimiliki cukup sempurna, adalah sebagai berikut:

a) Menjadi pendengar aktif

Sama halnya dengan membaca, mendengar bukan suatu kegiatan yang pasif, dimana hanya telinga saja yang bekerja, melainkan suatu kegiatan dimana perhatian dan pikiran juga terlibat dengan aktif. Jika ingin menjadi pendengar yang baik,

⁵⁴ Frieda Mangunsong dan Wahyu Indianti, *Teknik Belajar...*, hal. 109-111.

maka seluruh diri harus diaktifkan. Adapun caranya adalah sebagai berikut: *pertama*, mencatat apa yang didengar. *Kedua*, mengarahkan pandangan kepada dosen. *Ketiga*, menghubungkan dengan pengalaman sendiri.

b) Mencari alasan perlunya mendengar

Adakalanya kurang dorongan untuk mendengar kuliah yang sedang diberikan. Kurangnya dorongan ini bisa saja terjadi karena tidak menyukai bahan kuliah itu atau karena tidak senang kepada dosen yang memberikan kuliah tersebut. Oleh karena itu untuk mengatasinya harus dicari alasan yang kuat kenapa perlu mendengarkan kuliah ini. Semakin khusus alasan itu semakin kuat ia mendorong untuk mendengar dengan baik, dan semakin mampu melihat relevansi bahan dengan kepentingan mahasiswa. Alasan untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik saja bisa memberikan dorongan untuk mendengarkan dengan baik.

c) Mendengar dengan kritis

Dalam hal ini apa yang didengar, dinilai terus menerus, apa memang begitu?, kenapa begitu?, kalau tidak seperti itu bagaimana?. Suka atau tidak suka kepada dosen, ada pengaruhnya kepada sikap dalam menerima atau tidak menerima apa yang dikatakannya. Jika suka kepada seorang dosen, ada kecenderungan menerima saja apa yang dikatakannya. Walaupun hal ini enak,

tetapi secara intelektual tidaklah baik. Semua mahasiswa diharapkan mendengar secara kritis, baik terhadap kuliah dosen yang disenangi maupun yang tidak. Tanpa melihat siapa yang mengatakannya, tidak boleh menerima begitu saja gagasan yang didengar. Mendengar dengan kritis mendorong untuk mendengar dengan baik.

d) Mengadakan persiapan

Sebelum datang ke ruangan kuliah untuk mendengar kuliah, harus sudah mempersiapkan diri, yaitu membaca tulisan mengenai bahan yang akan dikuliahkan, baik yang tertulis di dalam buku maupun yang terdapat dalam sumber lain. Persiapan ini akan memberikan bahan latar belakang kepada apa yang didengar ketika kuliah, artinya walaupun bahan yang akan didengar adalah suatu hal yang baru, dalam mendengarkannya sudah dilengkapi sedikit dengan modal. Dalam persiapan ini perlu juga menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya kelak akan diberikan oleh bahan kuliah yang akan didengar ketika kuliah. Sambil mendengarkan kuliah dapat diajukan dalam hati pertanyaan mengenai bahan yang diberikan. Dengan demikian mahasiswa aktif dalam mendengarkan kuliah.

e) Mempelajari gaya dosen mengajar

Cara dosen memberikan kuliah perlu juga dipelajari untuk lebih memudahkan dalam belajar. Ada dosen yang mengawali kuliahnya dengan memberikan garis besar pelajaran yang akan diberikannya pada waktu itu. Dosen lain memberikan rangkuman kuliahnya pada akhir kuliah. Ada pula dosen yang memberikan butir-butir utama kuliahnya pada papan tulis sambil berbicara. Ada yang mengulang-ulang butir pokok bahasan kuliah dan ada yang memberikan contoh dan ilustrasi. Gaya mengajar dosen ini bermacam-macam, dan mengetahui gaya tersebut membantu mahasiswa dalam berkonsentrasi, sehingga dapat mendengar dengan baik.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka harus memiliki kemampuan-kemampuan di atas. Walaupun kapasitas membaca dan mendengarkan hanya beberapa persen saja. Vernon A. Magnesen menyatakan bahwa kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan.⁵⁵

Untuk melengkapi uraian keterampilan belajar, berikut adalah cara mempelajari teks (wacana), khususnya yang terdapat dalam buku, artikel

⁵⁵ Bobbi DePorter, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktikkan...*, hal. 57.

ilmiah, dan laporan penelitian. Kiat yang spesifik ini dirancang untuk memahami teks yang disebut dengan metode SQ3R yaitu singkatan dari *survey* (memeriksa atau meneliti atau mengidentifikasi seluruh teks); *question* (menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks); *read* (membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun); *recite* (menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan); *review* (meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun).⁵⁶

E. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan yang memiliki tujuan agar kegiatan praktis dapat terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.⁵⁷

Menurut Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.⁵⁸

Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian, dan mencapai suatu tujuan penelitian.⁵⁹

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 130.

⁵⁷ Anton H. Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia, 1986), hal. 6.

⁵⁸ Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 1.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.⁶⁰ Peneliti berkedudukan sama dengan subyek penelitian, berusaha memahami makna dibalik perilaku yang tampak, tujuannya adalah mengembangkan teori bukan menguji teori dengan menggunakan paradigma “*interpretative*” dimana yang mengetahui dan yang diketahui ada hubungan interaksi langsung dengan menekankan pada hubungan timbal balik bukan sebab akibat. Ciri-ciri dominan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif, sumber data langsung berupa situasi alami, peneliti adalah instrumen kunci, lebih menekankan makna dari pada hasil, analisis data bersifat induktif, dan makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian. Peneliti membangun sebuah tulisan, sebuah laporan penelitian yang menarik untuk dibaca orang lain.⁶¹ Sedangkan penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan atau studi kasus.⁶²

⁵⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit. Fak. Psikologi UGM, 1993), hal. 124.

⁶⁰ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Baca Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan, atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) penelitian itu sendiri. Baca Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, Penerjemah: Arief Furchan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal. 21.

⁶¹ H. M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 57-58.

⁶² Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Baca Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 201.

Peneliti berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti.⁶³

2. Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Maksudnya, bahwa dalam uraian skripsi ini, penulis banyak menggunakan teori-teori psikologi terutama psikologi belajar.

3. Subyek Penelitian

Sutrisno Hadi dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Research* mengatakan; penetapan pokok persoalan menjadi langkah yang pertama, penetapan subyek penelitian tidak hanya berarti memberi isi dan meletakkan arah untuk kegiatan-kegiatan dalam penyelenggaraan suatu penelitian, tetapi tidak kurang pentingnya adalah obyek penelitian mendiktekan metodologi tertentu yang khususnya dipandang paling cocok untuk memecahkan persoalan dengan memberi batasan-batasan dan memberikannya formulasi-formulasi yang tegas terhadap pokok permasalahan.⁶⁴

Mengingat terbatasnya waktu, tenaga dan kemampuan penulis yang tidak mungkin dapat melakukan penelitian pada semua mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid. Oleh karena itu penelitian dibatasi hanya pada delapan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir.

⁶³ *Ibid.*, hal. 201.

⁶⁴ Sutrisno hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal. 8.

Dalam menentukan subyek penelitian digunakan “*non-probability sampling*”, dengan metode tersebut tidak memberi kemungkinan yang sama bagi tiap unsur populasi untuk dipilih, karena tidak diketahui dan dikenal populasi yang sebenarnya. Jadi peneliti tidak harus mencapai generalisasi yang berlaku bagi seluruh populasi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir.⁶⁵ Dengan menggunakan “*non-probability sampling*”, peneliti dapat mengemukakan berbagai macam kemungkinan untuk memilih obyek-obyek, individu-individu atau kasus-kasus yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian.⁶⁶

Adapun yang dijadikan subyek pada penelitian ini adalah delapan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang mayoritas kesehariannya kental dengan perilaku agamis. Di lingkungan kampus yang sudah banyak mengenal kehidupan agama Islam. Berpakaian sopan dan islami, kebiasaan mengucapkan salam yang kemudian berjabat tangan dan perilaku islami lainnya. Dengan demikian mereka lebih terbiasa dengan budaya agama Islam. Selain itu sebagian dari mereka memilih tempat tinggal di masjid sekitar kampus. Mereka lebih banyak aktivitas yang mengandung pendidikan agama Islam. Sudah belajar agama Islam secara akademik di kampus dan belajar agama Islam secara praktis di masjid. Oleh karena itu peneliti tertarik dengan

⁶⁵ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.86.

⁶⁶ Sugiarto dkk, *Teknik Sampling*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) hal. 37.

mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tinggal di masjid sebagai takmir.

Masjid-masjid tersebut antara lain:

- a. Masjid Akademi TNI Angkatan Udara “An-Nur” Berbah, Sleman (satu orang takmir).
- b. Masjid “Raudhatul Jannah” Jl. Nusa Indah 10.c Pandean Gandok, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta (dua orang takmir).
- c. Masjid Da’watul Islam (MDI), Jl. Timoho Gang. Gading No. 7B Ngentak Sapan, Yogyakarta (satu orang takmir).
- d. Masjid SDN Ambarukmo Sleman, Yogyakarta (satu orang takmir).
- e. Masjid Al-Hidayah, Jl. Ori I No. 5 Papringan Depok, Sleman, Yogyakarta (dua orang takmir).
- f. Masjid At-Tauhid, Demangan GK I/79 Yogyakarta (satu orang takmir).

Masjid-masjid tersebut di atas ditempati oleh beberapa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Masjid tersebut sering mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga menuntut mahasiswa UIN Sunan Kalijaga sebagai takmir harus aktif. Dengan demikian waktu belajar mereka banyak tersita oleh kegiatan masjid. Namun demikian prestasi secara akademik masih bisa dipertahankan. Hal tersebut bisa dilihat dari indeks prestasi (IP) tiap semester maupun Indeks Prestasi Kumulatifnya (IPK). IPK mereka rata-rata mencapai 3,50. Bukan hanya prestasi akademik, namun mereka juga memiliki kelebihan tersendiri dalam lingkungan sosial.

4. Metode Pengumpulan Data⁶⁷

Berdasarkan jenis penelitian yang penulis gunakan, penelitian lapangan, maka pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁶⁸ Dalam penelitian ini peneliti memasuki lapangan dengan harapan dapat menjalin hubungan dengan subyek atas dasar kepercayaan dan adanya saling tukar informasi yang bebas dan terbuka. Peneliti tetap bersikap relatif pasif selama melaksanakan tugas lapangan, khususnya selama hari-hari pertama berada di lapangan. Selain itu, peneliti membuat catatan lapangan.⁶⁹

Adapun obyek observasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah berbagai hal yang berhubungan langsung dengan subyek penelitian seperti letak geografis masjid-masjid yang dihuni oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Selain itu fasilitas yang dimiliki masjid yang mendukung

⁶⁷ Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Baca Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 134.

⁶⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Tk: Bumi Aksara, Tt), hal. 54.

⁶⁹ Catatan lapangan adalah alat mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif catatan lapangan itu berisi keseluruhan data. Baca Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hal. 162.

mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dalam belajar. Demikian juga kegiatan-kegiatan mahasiswa selama tinggal di masjid.

b. Wawancara mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara mendalam merupakan wawancara tidak terstruktur.⁷⁰

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Maka penulis berusaha memahami situasi lapangan dan dapat mempersiapkan alat-alat yang diperlukan dalam wawancara, sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang penulis harapkan. Dalam mengoperasionalkan pendekatan wawancara, penulis melaksanakan secara langsung dengan melibatkan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai takmir masjid secara spontan dan kondisional supaya lebih terasa dekat dan tidak adanya rasa pembatas (*class*) antara peneliti dengan mahasiswa yang penulis teliti, dan juga supaya terbentuk keterbukaan dan saling percaya.

Dalam penelitian ini penulis akan menggali gaya belajar mahasiswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tinggal di masjid sebagai takmir. Namun selain

⁷⁰ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu...*, hal. 180.

itu akan diperkuat dengan pernyataan orang-orang terdekat yang berada di lingkungan masjid.

Adapun beberapa pertanyaan yang akan diajukan yaitu terkait dengan gaya belajar mereka di luar ruangan kampus sebagai mahasiswa yang tinggal di masjid sebagai takmir. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat belajar selama menjadi takmir masjid. Dampak yang dirasakan selama tinggal di masjid. Motivasi untuk tinggal di masjid sebagai takmir.

c. Dokumentasi

Teknik ini adalah teknik dimana data diperoleh dari dokumentasi yang ada pada benda-benda tertulis; buku, notulensi, peraturan-peraturan, catatan-catatan harian dan lain sebagainya.⁷¹

Adapun data yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah data diri dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Bukti prestasi mahasiswa seperti KHS. Dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan dalam masjid seperti kegiatan pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pengajian, kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan lain-lain.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1991), hal. 83.

5. Analisis Data⁷²

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis dengan teknik deskriptif analitik,⁷³ yaitu metode yang digunakan untuk suatu data yang terkumpul kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisa. Karena data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, maka yang dipergunakan dalam menganalisis data adalah dengan pendekatan analisis induktif. Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:

a. Menelaah seluruh data

Dalam proses ini, seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber baik melalui observasi, wawancara mendalam maupun dokumentasi dibaca, dipelajari dan ditelaah.

b. Reduksi data

Langkah yang ditempuh dalam proses reduksi data adalah dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.

⁷² Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Baca Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 263.

⁷³ Deskriptif berarti menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia guna memahami bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Baca Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 72. Sedangkan analitik adalah jalan atau cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan jalan memilih-milih antara suatu pengertian dengan pengertian yang lain sekedar untuk memperoleh kejelasan mengenai obyek tersebut. Baca Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 48.

c. Menyusun data dalam satuan-satuan

Dalam hal ini, data yang sudah berhasil diperoleh ditentukan unit analisisnya.

d. Mengkatagorikan data

Setelah menyusun data dalam satuan-satuan, langkah selanjutnya adalah katagorisasi yaitu mengumpulkan data dan memilih-milihnya yang berfungsi untuk memperkaya uraian unit menjadi satu kesatuan.

e. Pemeriksaan keabsahan data

Dalam mengadakan pemeriksaan keabsahan data, digunakan teknik *triangulasi*.⁷⁴ Hal yang perlu diperhatikan ialah bagaimana menguraikan kategori-kategori tersebut baik secara terpisah maupun mengaitkan satu sama lain untuk memahami peristiwa tunggal ataupun konteksnya.

f. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah proses terpenting dan terakhir dilakukan dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan yang diambil dapat diuji kebenarannya dan kecocokannya, sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

⁷⁴ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Baca: Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hal. 330.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian tengah atau inti berisi uraian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada bagian inti skripsi ini terdapat empat bab. Bab *pertama*, pendahuluan yang menggambarkan penulisan skripsi, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab *kedua*, menguraikan gambaran umum tentang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid, yang terdiri dari profil dan latar belakang delapan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tinggal di masjid. Letak geografis masjid yang dihuni oleh delapan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Motivasi mahasiswa untuk tinggal di masjid sebagai takmir. Bab *ketiga*, menjelaskan tentang gaya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid. Bab ini merupakan penuangan hasil dari temuan penulis terhadap gaya belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertempat tinggal di masjid. Dan bagian akhir dari

bagian inti adalah *bab keempat*, bagian ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran dan kata penutup.

Adapun bagian akhir dari penyusunan skripsi ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah daftar pustaka yang memuat sumber-sumber yang dijadikan referensi dan bagian kedua adalah lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB II
GAMBARAN UMUM MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA SEBAGAI TAKMIR MASJID

A. Profil dan Latar Belakang Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Takmir Masjid

1. Akmal Janan Abror

Akmal lahir pada tanggal 11 November 1986 di Purbalingga, dia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara.¹ Ayahnya seorang guru SMP di daerah purbalingga. Sedangkan ibunya berjualan sayuran di pasar. Pendidikan TK dan SD dilaluinya di kota kelahirannya yaitu Purbalingga Jawa Tengah. Setelah lulus dari SD kemudian dia merantau ke Jawa Timur untuk sekolah pada level Mts, namun dia mengaku tidak betah dan akhirnya memutuskan untuk pindah ke daerah luar jawa dan sekolah di Mts Maarif Lampung Timur lulus pada tahun 2002. Pada tahun 2002 dia kembali ke pulau jawa dan sekolah di MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Banyumas.

Setelah lulus dari MA pada tahun 2005, dia merantau ke Yogyakarta untuk mendaftarkan diri sebagai calon mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan ternyata dia diterima pada salah satu jurusan favorit di Fakultas Tarbiyah, dia diterima di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemudian dia memutuskan untuk mencari tempat tinggal,

¹ Dokumentasi (berupa KTP) Akmal Janan Abror, takmir Masjid An-Nur.

karena selama menunggu pendaftaran sampai pengumuman penerimaan mahasiswa baru dia tinggal menumpang dengan temannya di pondok pesantren di Kota Gede Yogyakarta. Dia memutuskan untuk mencari masjid yang membutuhkan tenaganya, maka sebelum awal masuk kuliah pada semester pertama dia berharap sudah mendapatkan tempat tinggal. Selama empat hari dia bersepeda keliling kota Yogyakarta dan menghampiri tiap-tiap masjid dan bertanya apakah masjid tersebut memerlukan seorang takmir. Pada akhirnya ketika selesai shalat dzuhur dia ditawarkan untuk menjadi takmir oleh salah satu takmir yang telah lebih dulu menjadi takmir di Masjid Al-Qodar blok P TNI Akademi Angkatan Udara (AAU). Semenjak itu dia tinggal di masjid sebagai takmir dengan lima temannya yang kebetulan semuanya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama dua semester dia tinggal di Masjid Al-Qodar tersebut sebagai takmir masjid. Setelah itu, pada semester III dia pindah ke Masjid An-Nur Akademi Angkatan Udara (AAU) Berbah Sleman Yogyakarta, sampai dengan sekarang. Di Masjid An-Nur kehidupannya berubah drastis, karena lebih dituntut kedisiplinan. Selain itu dia juga di minta untuk mengajar (privat) membaca Al-Qur'an pada beberapa rumah di perumahan AAU. Dia sempat mengajar membaca Al-Qur'an tujuh orang pada empat tempat, dengan demikian dari pukul 17.00 sampai dengan

pulul 22.00 dia mengajar di beberapa tempat mulai dari hari senin sampai hari jum'at.²

2. Yudi Hadi Wahana

Yudi Hadi Wahana kelahiran Gilimanuk, 31 januari 1987 merupakan anak ketujuh dari delapan bersaudara.³ Pekerjaan ayahnya wiraswasta. Sedangkan ibunya sebagai pedagang. Pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Dasar Negeri di desanya, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MtsN) di Gilimanuk dan kemudian masuk ke Madrasah Aliyah Negeri Model-Negara dijalaninya di Bali. Setelah lulus dari Aliyah tahun 2005, kemudian dia memutuskan merantau ke pulau jawa tepatnya Yogyakarta yang terkenal dengan kota pendidikan untuk kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dia mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah. Selain kesibukan rutinitas kuliah dan mengurus masjid, dia juga aktif di organisasi kampus seperti P2KIB.

Pada awal kuliah dia tinggal di rumah kos dekat Masjid Da'watul Islam (MDI). Namun tidak lama kemudian dia diminta untuk tinggal di

² Wawancara dengan Akmal Janan Abror, takmir Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

³ Dokumentasi (berupa KTP) Yudi Hadi Wahana, takmir Masjid Da'watul Islam (MDI).

masjid tersebut sebagai takmir.⁴ Maka mulai semester II sampai sekarang dia tinggal di Masjid Da'watul Islam (MDI) sebagai takmir masjid.⁵

3. Nasih Ilwani

Nasih Ilwani yang akrab dipanggil dengan nama Nail, lahir di Cirebon 17 Juni 1988 merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara.⁶ Ayahnya seorang guru dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Nail hidup dalam keluarga yang taat dalam beragama. Tepat di depan rumahnya berdiri bangunan masjid. Dari kecil kehidupan beragamanya sudah ditanamkan oleh keluarganya yang kemudian setelah memasuki usia Taman Kanak-kanak (TK) dia masuk pada TK Al-Ishlah kemudian melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ishlah kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ishlah dan kemudian dilanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) Al-Ishlah juga. Jadi pendidikannya mulai dari TK sampai MA selama 13 tahun dijalannya pada satu lingkungan yang sama di Cirebon.

Setelah lulus Madrasah Aliyah (MA) Al-Ishlah pada tahun 2006, baru dia merantau ke luar kota. Dia memutuskan untuk mengikuti jejak langkah kedua kakaknya yang kuliah di Yogyakarta. Pada tahun 2006 dia

⁴ Wawancara dengan Yudi Hadi Wahana, takmir Masjid Da'watul Islam (MDI) pada tanggal 11 Desember 2008.

⁵ Observasi pada Yudi Hadi Wahana, takmir Masjid Da'watul Islam (MDI) pada tanggal 25 Desember 2008.

⁶ Dokumentasi (berupa KTP) Nasih Ilwani, takmir Masjid Raudhatul Jannah.

masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan di terima pada jurusan psikologi Fakultas Sosial Humaniora (SosHum).

Untuk tempat tinggal Nail disarankan oleh ayahnya untuk tinggal di masjid bersama dua orang kakaknya yang telah lebih dulu tinggal di Yogyakarta. Dan akhirnya dia memutuskan untuk tinggal bersama kedua orang kakaknya di Masjid Raudhatul Jannah di daerah Condong Catur Sleman sebagai takmir masjid. Dari awal masuk kuliah pada tahun 2006 sampai sekarang menginjak semester V pada tahun 2008 dia masih menjadi takmir masjid tersebut.⁷

Selain kuliah dan mengurus masjid dia juga disibukan dengan membantu mengajar anak-anak pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ishlah yang ada pada Masjid Raudhatul Jannah. Kegiatan pembelajaran TPA Al-Ishlah berlangsung tiga kali dalam seminggu yaitu pada hari selasa, kamis dan sabtu.⁸

4. Mustholih

Mustholih kelahiran Ciamis 16 September 1982 tepatnya di kabupaten Padaherang Ciamis.⁹ Dia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ayahnya seorang petani dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan formalnya dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) di desanya,

⁷ Wawancara dengan Nasih Ilwani, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 25 November 2008.

⁸ Observasi kegiatan takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 12 Desember 2008.

⁹ Dokumentasi (berupa KTP) Mustholih, takmir Masjid At-Tauhid.

kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) At-Turمودji di Ciamis kemudian dilanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhamadiyah 2 Banjarsari Ciamis dari tahun 1995-2000. Di samping sekolah formal, dia juga menimba ilmu di pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri Jawa Timur dan pondok pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Timur dari 2001-2005.

Pada tahun 2005 dia masuk kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) Fakultas Adab. Di samping aktifitas kuliahnya dan mengurus masjid dia juga aktif di organisasi mahasiswa seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).¹⁰

5. Ahmad Budiman

Ahmad Budiman yang akrab dipanggil “a Abu” lahir pada tanggal 25 Februari 1980 di Cirebon Jawa Barat.¹¹ Dia merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara. Ayahnya seorang guru dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan pendidikannya mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai Madrasah Aliyah (MA) dijalannya di Cirebon.

Setelah lulus dari Madrasah Aliyah (MA) Al-Ishlah Cirebon pada tahun 1998 kemudian dia merantau ke Yogyakarta yang terkenal dengan

¹⁰ Wawancara dengan Mustholih, takmir Masjid At-Tauhid pada tanggal 28 November 2008.

¹¹ Dokumentasi (berupa KTP) Ahmad Budiman, takmir Masjid Raudhatul Jannah.

sebutan kota pendidikan. Dia mencalonkan diri sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diterima pada jurusan Muamalah (MU) Fakultas Syariah. Dan pada tahun 2003 dia meraih gelar Sarjana Hukum Islam.

Namun semangat menuntut ilmunya tidak hanya berhenti sampai disitu, dia melanjutkan Studi di Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengambil Program Studi Hukum Islam konsentrasi Keuangan dan Perbankan Syariah.

Pada awal kuliah S1 di UIN Sunan Kalijaga dia sempat tinggal di rumah kos di Sapen. Namun tidak lama kemudian dia memutuskan untuk tinggal di masjid sebagai takmir. Sejak tahun 1999 dia sudah tinggal di Masjid Raudhatul Jannah Condong Catur Sleman sampai dengan sekarang. Sudah hampir sepuluh tahun dia mengurus masjid tersebut. Selain kesibukannya menjalani S2 di Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan mengurus masjid dia juga mengajar di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang berada di masjid tersebut tiga kali dalam seminggu pada sore hari mulai pukul 16.00 sampai dengan selesai. Kesibukannya bertambah setelah dia bekerja di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah Cilacap. Setiap minggu pertama dan minggu terakhir tiap bulan dia harus pulang pergi antara Cilacap dan Yogyakarta.¹²

¹² Wawancara dengan Ahmad Budiman, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 15 Desember 2008.

6. Yuyun Wahyudin

Yuyun Wahyudin kelahiran Jepara 05 Mei 1987 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.¹³ Ayahnya seorang petani dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Pendidikannya diawali dengan masuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Anwar Kudus lulus pada tahun 1999, kemudian dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Matholi'ul Huda Jepara dan lulus tahun 2002 kemudian dia melanjutkan ke MAK Matholi'ul Huda Jepara lulus tahun 2005. Di samping sekolah formal, dia juga menimba ilmu di pondok pesantren yang masih satu yayasan dan berada dalam satu kompleks dengan sekolahnya MAK Matholi'ul Huda Jepara.

Karena ketertarikannya pada dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, maka pada tahun 2005 dia masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah. Selain aktivitas kuliah, dia juga aktif pada kegiatan ekstra kampus seperti Al-Mizan.

Pada awal kuliah dia tinggal di rumah kos dekat kampus, dan sudah sempat pindah ke rumah kos lain yang sedikit jauh dari kampus tepatnya di Papringan. Ketika masih tinggal di rumah kos dia masih minta kiriman uang pada orangtuanya. Akan tetapi karena dia semenjak merantau ke kota pendidikan Yogyakarta sudah berprinsip ingin mandiri, maka pada akhir semester VI tahun 2008 dia mencari tempat tinggal yang

¹³ Dokumentasi (berupa KTP) Yuyun Wahyudin, takmir Masjid SDN Ambarukmo.

tidak mengharuskannya untuk membayar biaya tinggal. Mulai semester VII dia tinggal di masjid sebagai takmir. Sedangkan untuk mencukupi biaya hidup sehari-hari dia mencoba melayangkan beberapa surat lamaran kerja ke berbagai tempat, namun keberuntungan belum berpihak padanya, beberapa kali lamaran kerjanya ditolak. Setelah sekian lama bersabar, akhirnya dia diterima bekerja pada sebuah lembaga pendidikan yang cukup terkenal di Yogyakarta yaitu SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Semenjak itu kesibukannya bertambah. Selain kuliah dan mengurus masjid dia juga harus menjalani kewajibannya untuk mengajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.¹⁴

7. Kasiono

Kasiono lahir di Bali 31 Mei 1986 tepatnya di Sukawati, Bali.¹⁵ Dia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ayahnya seorang wiraswasta dan begitu pula dengan ibunya. Sedangkan pendidikan formalnya diawali dengan Taman Kanak-Kanak (TK) di Batubulan Bali, kemudian dilanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) 4 Batubulan Bali lulus tahun 1999, kemudian melanjutkan ke SLTPN 1 Sukawati lulus pada tahun 2002 dan kemudian melanjutkan ke MAK Diponegoro Klungkung Bali lulus tahun 2005.

¹⁴ Wawancara dengan Yuyun Wahyudin, takmir Masjid SDN Ambarukmo pada tanggal 10 Desember 2008.

¹⁵ Dokumentasi (berupa KTP) Kasiono, takmir Masjid Al-Hidayah.

Setelah sekian lama dia tinggal di Bali dan menyelesaikan pendidikannya mulai dari TK sampai MAK di Bali, maka pada tahun 2005 dia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di luar Bali. Pada tahun ajaran 2005/2006 dia masuk kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diterima di jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah.

Pada awal kuliah dia sempat tinggal di Minhajul Muslim Sapen selama satu tahun. Setelah itu dia tinggal di rumah kos di papringan, tidak terlalu jauh dari kampus. Namun mulai dari awal semester V dia memutuskan untuk tinggal di Masjid Al-Hidayah Papringan sebagai takmir.¹⁶

8. Ahmad Kholis

Ahmad Kholis kelahiran Demak 15 Juli 1989.¹⁷ Dia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ayahnya sudah almarhum sedangkan ibunya sebagai wiraswasta dan tentunya ibu rumah tangga yang berperan sebagai kepala keluarga. Pendidikannya diawali pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kedungwaru Kidul lulus tahun 2002. kemudian melanjutkan sekolah ke MTs Karanganyar lulus pada tahun 2005 dan di lanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus lulus tahun 2008.

¹⁶ Wawancara dengan Kasiono, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 14 Desember 2008.

¹⁷ Dokumentasi (berupa KTP) Ahmad Kholis, takmir Masjid Al-Hidayah.

Pada tahun 2008 dia masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah. Di samping aktivitas kuliahnya, dia juga aktif di kegiatan ekstra kampus seperti SPBA. Selain kesibukan menjalani berbagai kegiatan di kampus, dia juga harus mengurus masjid. Karena dari awal masuk kuliah dia sudah tinggal di masjid sebagai takmir. Dia tinggal di Masjid Al-Hidayah Papringan Sleman.

Bukan sekedar tinggal di masjid, namun dia aktif dalam kegiatan yang ada di masjid tersebut. Ikut serta membimbing TPA di sore hari. Mengajar beberapa anak untuk baca tulis Al-Qur'an beserta ilmu tajwid. Namun bukan hanya itu, karena dia aktif SPBA maka dia ingin mengamalkan ilmu-ilmu yang didapatnya. Dia ingin menularkan ilmu dasar bahasa arab kepada orang lain, terutama anak-anak yang ada di sekelilingnya.¹⁸

B. Masjid yang Ditempati Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

1. Masjid An-Nur

Masjid An-Nur terletak pada komplek Akademi Angkatan Udara (AAU) Adjisucipto Yogyakarta. Sebelah barat berbatasan dengan Mes Aklan, sebelah timur berbatasan dengan halaman dan taman, sebelah utara

¹⁸ Wawancara dengan Ahmad Kholis, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 15 Desember 2008.

berbatasan dengan lahan kosong dan sebelah selatan berbatasan dengan jalan kompleks AAU Adjisucipto.

Adapun sarana yang ada pada Masjid An-Nur diantaranya ruang utama masjid dan perlengkapannya, teras depan masjid, rak sandal dan sepatu, tempat wudlu laki-laki dan perempuan, kamar mandi laki-laki dan perempuan, ruang tidur pengurus masjid beserta perlengkapannya (tempat tidur, kasur, meja belajar, kulkas, tape recorder, televisi, dan lemari baju), kamar mandi dan dapur untuk pengurus masjid. Bukan hanya itu Masjid An-Nur juga memiliki perpustakaan masjid, alat pembersih ruang utama dan halaman masjid (fakum cleaner dan pemotong rumput). Untuk sarana prasarana masjid tersebut sangat lengkap.¹⁹

Selain sebagai tempat ibadah, Masjid An-Nur juga sebagai tempat berlangsung kegiatan-kegiatan TNI AAU yang bersifat keagamaan. Kegiatan keagamaan seperti pengajian yang dilaksanakan pada setiap malam jum'at dan hari minggu.²⁰

2. Masjid Da'watul Islam (MDI)

Masjid Da'watul Islam (MDI) berada di Jl. Timoho Gang Gading No. 7B Ngentak Sapen Depok Sleman Yogyakarta. MDI berdiri di tengah-tengah perkampungan rumah warga, sebelah timur, selatan dan barat

¹⁹ Observasi pada Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

²⁰ Wawancara dengan Akmal Janan Abror, takmir Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

masjid berbatasan dengan rumah warga. Sedangkan sebelah utara masjid berbatasan dengan kamar kos-kosan.

Adapun sarana prasarana MDI mencakup ruang utama masjid beserta perlengkapannya, ruang depan masjid yang digunakan untuk pembelajaran TPA, lemari, tempat wudlu dan kamar mandi. MDI menyediakan satu ruang tidur untuk pengurus masjid beserta kamar mandi.²¹

MDI bukan hanya digunakan untuk kegiatan ibadah wajib saja, namun juga kegiatan pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Kegiatan belajar TPA berlangsung tiga kali dalam seminggu setiap sore hari yaitu pada hari selasa, Kamis dan Sabtu. Selain kegiatan pendidikan masjid tersebut juga digunakan untuk kegiatan pengajian rutin bapak-bapak pada setiap Jum'at Kliwon, pengajian ibu-ibu setiap hari Senin. Kegiatan-kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) juga sering dilaksanakan di Masjid Da'watul Islam.²²

3. Masjid Raudhatul Jannah

Masjid Raudhatul Jannah terletak di Jl. Nusa Indah 10c Pandean Gandok Condong Catur Sleman Yogyakarta. Masjid Raudhatul Jannah berada di lingkungan rumah warga dan rumah kos. Sebelah barat, utara dan timur berbatasan langsung dengan rumah warga Pandean. Sedangkan

²¹ Observasi pada Masjid Da'watul Islam (MDI) pada tanggal 25 Desember 2008.

²² Wawancara dengan Yudi Hadi Wahana, takmir Masjid Da'watul Islam (MDI) pada tanggal 11 Desember 2008.

sebelah selatan yang sekaligus sebagai halaman masjid berbatasan dengan beberapa kamar kos-kosan.

Adapun sarana yang tersedia pada Masjid Raudhatul Jannah yaitu ruang utama masjid, halaman teras yang cukup luas untuk kegiatan TPA, lemari tempat menyimpan kitab suci (Al-Qur'an) dan mukena, tempat wudlu, kamar mandi dan dapur beserta perlengkapannya. Sedangkan sarana prasarana yang disediakan untuk pengurus masjid antara lain dua ruang kamar tidur, dapur, kamar mandi dan garasi.²³

Selain kegiatan ibadah yang berlangsung dalam Masjid Raudhatul Jannah. Dalam masjid tersebut juga banyak kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan pendidikan yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ishlah yang berlangsung tiga kali dalam seminggu tepatnya setiap pukul 16.00 sampai dengan selesai setiap hari selasa, kamis dan sabtu. Kegiatan pengajian ibu-ibu berlangsung dua kali dalam satu bulan, pengajian bapak-bapak berlangsung satu kali dalam satu bulan dan pengajian untuk umum berlangsung satu kali dalam satu bulan. Jadi dalam satu bulan ada empat kali kegiatan pengajian. Selain itu juga berlangsung kegiatan-kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti memperingati

²³ Observasi pada Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 12 Desember 2008.

kelahiran Nabi Muhammad SAW (maulid), memperingati Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, qurban (Idul Adha) dan lain sebagainya.²⁴

4. Masjid At-Tauhid

Masjid At-Tauhid terletak di Jl. Suka Rt 13 Sapen Demangan GK I/79 Yogyakarta. Masjid tersebut berdiri di samping hotel sahir. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga demangan, sebelah timur sebagai halaman masjid berbatasan dengan lahan kosong, sebelah utara berbatasan dengan lahan kosong, dan sebelah barat berbatasan dengan gedung hotel sahir.

Masjid At-Tauhid memiliki dua lantai ruang utama masjid. Namun lantai kedua sering digunakan untuk kegiatan pembelajaran TPA. Di lantai atas tersedia perlengkapan belajar TPA seperti papan tulis, meja untuk alas menulis anak-anak dan beberapa pajangan yang mendukung pembelajaran. Tempat wudlu dan dua kamar mandi. Selain itu, masjid tersebut juga menyediakan dua kamar tidur untuk dua orang takmir masjid.²⁵

Adapun kegiatan yang berlangsung di Masjid At-Tauhid selain shalat lima waktu dan shalat jum'at yaitu kegiatan pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) setiap sore hari seminggu tiga kali yaitu pada hari senin, rabu, dan jum'at. Pengajian rutin bapak-bapak diadakan

²⁴ Wawancara dengan Ahmad Budiman, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 15 Desember 2008.

²⁵ Observasi pada Masjid At-Tauhid pada tanggal 28 November 2008.

setiap dua bulan sekali. Kajian-kajian keagamaan yang sering diadakan oleh RISMA pada Masjid At-Tauhid. Dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti penyelenggaraan penyembelihan hewan Qurban dan membagikan dagingnya dan lain-lain.²⁶

5. Masjid SDN Ambarukmo

Masjid SDN Ambarukmo terletak di Rt 02 Rw 01 Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Masjid tersebut berdiri di lingkungan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Ambarukmo. Sebelah barat berbatasan dengan lahan kosong, sebelah utara berbatasan dengan persawahan, sebelah timur yang sekaligus halaman masjid berbatasan dengan SDN Ambarukmo, dan sebelah selatan berbatasan dengan lahan kosong.

Adapun sarana yang terdapat di masjid tersebut diantaranya ruang utama masjid beserta perlengkapannya, tempat wudlu, ruang tidur untuk pengurus masjid.²⁷

Selain tempat ibadah wajib seperti shalat lima waktu dan shalat jum'at, masjid tersebut juga sering dipakai oleh sekolah untuk mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Namun bukan hanya dipakai oleh pihak sekolah, tetapi digunakan juga oleh masyarakat sekitar seperti

²⁶ Wawancara dengan Mustholih, takmir Masjid At-Tauhid pada tanggal 28 November 2008.

²⁷ Observasi pada Masjid SDN Ambarukmo pada tanggal 26 November 2008.

kegiatan-kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan pengajian rutin setiap malam jum'at.²⁸

6. Masjid Al-Hidayah

Masjid Al-Hidayah terletak di Jl. Ori I No. 5 Papringan, Depok, Sleman, Yogyakarta. Sebelah timur masjid tersebut berbatasan dengan rumah kos-kosan, sebelah utara berbatasan dengan rumah warga, sebelah barat berbatasan dengan rumah warga, dan sebelah selatan berbatasan dengan rumah kos-kosan.

Masjid tersebut memiliki dua lantai utama. Lantai dua lebih sering terpakai kalau hari jum'at yaitu pada pelaksanaan shalat jum'at berjamaah dan kegiatan pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Tempat wudlu dan kamar mandi. Ruang tidur takmir masjid, kamar mandi untuk pengurus masjid dan dapur.²⁹

Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Al-Hidayah tersebut selain shalat berjamaah lima waktu yaitu pengajian rutin setiap "*minggu wage*". Kegiatan pembelajaran TPA lima hari dalam seminggu yaitu hari senin sampai dengan hari jum'at. Selain dari itu kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam tidak lupa untuk dilaksanakan. Shalat Idul Fitri dan Idul Adha berjamaah beserta

²⁸ Wawancara dengan Yuyun Wahyudin, takmir Masjid SDN Ambarukmo pada tanggal 10 Desember 2008.

²⁹ Observasi pada Masjid Al-Hidayah pada tanggal 14 Desember 2008.

ritual penyembelihan hewan qurban dan membagikan dagingnya kepada yang berhak.³⁰

C. Motivasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Tinggal di Masjid

Mahasiswa merupakan manusia yang mempunyai kebebasan bersikap, berpendapat dan berselera dalam menentukan pilihan. Mahasiswa juga dihadapkan pada berbagai stimulus yang membentuk persepsi, sikap atau perilaku.

Motivasi yang melatarbelakangi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga untuk tinggal di masjid itu beragam, dilihat dari beberapa sudut pandang diantaranya:

1. Aspek Ekonomi

Mahasiswa yang tinggal di masjid sebagai takmir memiliki motivasi ekonomi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Nasih Ilwani, salah satu mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tinggal di Masjid Raudhatul Jannah, dia mengatakan bahwa tinggal di masjid untuk memenuhi kebutuhan finansial. Karena selain mendapat tempat tinggal

³⁰ Wawancara dengan Kasiono, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 14 Desember 2008.

yang gratis, juga ada pemasukan keuangan untuk mahasiswa yang tinggal di masjid sebagai takmir.³¹

Motivasi untuk tinggal di masjid berlatar belakang ekonomi juga di sampaikan oleh Akmal Janan Abror.

“Kenapa saya lebih memilih tinggal di masjid daripada di rumah kos? Karena mencari tempat tinggal gratis adalah orientasi saya dari awal masuk kuliah. Tinggal di masjid sebagai orang yang mengurus masjid tidak harus membayar uang bulanan ataupun tahunan seperti tinggal di kos-kosan. Oleh karena itu saya sudah tinggal di masjid semenjak kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Tinggal di masjid tidak harus membayar iuran listrik tiap bulannya”.³²

Sedangkan hasil wawancara penulis dengan takmir yang lain bahwa latar belakang tinggal di masjid bertujuan untuk meringankan beban orangtua,³³ ibu yang membiayai sendirian.³⁴ Dengan tinggal di masjid setidaknya beban orang tua untuk mensubsidi uang bulanan sedikit berkurang. Sebenarnya sudah malu untuk membuka telapak tangan (meminta) uang untuk biaya hidup di Yogyakarta, karena sudah “gede”. Untuk bisa terlepas perlahan-lahan dari orang tua (mandiri).³⁵

³¹ Wawancara dengan Nasih Ilwani, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 25 November 2008.

³² Wawancara dengan Akmal Janan Abror, takmir Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

³³ Wawancara dengan Yudi Hadi Wahana, takmir Masjid Da'watul Islam (MDI) pada tanggal 11 Desember 2008.

³⁴ Wawancara dengan Ahmad Kholis, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 15 Desember 2008.

³⁵ Wawancara dengan Yuyun Wahyudin, takmir Masjid SDN Ambarukmo pada tanggal 10 Desember 2008.

2. Aspek Religius

Untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT bisa dilakukan dengan berbagai cara. Sebagai contoh dengan manghadiri acara pengajian, diskusi tentang keagamaan bahkan seminar-seminar yang bersifat islami. Mendekatkan diri pada Allah SWT yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu dengan menjadi penjaga tempat ibadah umat Islam (masjid). Dengan menjadi takmir masjid mereka dapat lebih mudah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan takmir Masjid Da'watul Islam bahwa ketika ditawari untuk tinggal di masjid sebagai takmir rasanya senang sekali. Karena bisa lebih mendukung untuk mendekatkan diri seperti shalat pada awal waktu. Shalat yang merupakan tiang utama agama Islam. Apabila orang teguh dalam menjalankan shalatnya, maka ia menjaga agamanya dengan baik. Akan tetapi sebaliknya orang yang mengabaikan shalat berarti telah meruntuhkan atau menghancurkan tiang agamanya. Mengikuti pengajian-pengajian rutin yang mengkaji tentang ajaran agama Islam.³⁶

Ketika tinggal di masjid, bukan hanya untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Namun supaya terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak

³⁶ Wawancara dengan Yudi Hadi Wahana, takmir Masjid Da'watul Islam (MDI) pada tanggal 11 Desember 2008.

sesuai dengan syariat Islam,³⁷ terhindar dari pergaulan bebas,³⁸ dan terhindar dari perbuatan maksiat.³⁹

Dengan tinggal di masjid akan memiliki beban moral yang tinggi. Ketika ibadahnya tidak terjaga terutama ibadah shalat wajib atau bertingkahtlaku menyimpang, maka akan merasa malu. Dengan demikian menjalankan ibadah dan perilaku keseharian lebih terjaga.

3. Aspek Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial termasuk mahasiswa, maka tidak akan terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Ingin berperan serta dalam kehidupan masyarakat merupakan motivasi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga untuk tinggal di masjid sebagai takmir.

Tinggal di masjid bukan sekedar untuk numpang tidur dengan tidak membayar uang kos. Namun karena merasa tinggal di kos dekat kampus kehidupannya monoton. Maka memutuskan untuk tinggal di masjid. Supaya bisa belajar mengabdikan diri kepada masyarakat secara langsung. Memberikan sumbangsih yang berarti, membantu mengembangkan potensi masyarakat di lingkungan masjid tempat saya tinggal.⁴⁰

Tidak jauh berbeda dengan saudara kholis. Dia tinggal di masjid bertujuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Karena selama ini merasa termasuk orang individualis, maka semenjak kuliah ingin menjadi

³⁷ Wawancara dengan Ahmad Budiman, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 15 Desember 2008.

³⁸ Wawancara dengan Mustholih, takmir Masjid At-Tauhid pada tanggal 28 November 2008.

³⁹ Wawancara dengan Yuyun Wahyudin, takmir Masjid SDN Ambarukmo pada tanggal 10 Desember 2008.

⁴⁰ Wawancara dengan Ahmad Budiman, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 15 Desember 2008.

orang yang sosialis dengan cara tinggal di masjid dan mendekatkan diri dengan orang lain.⁴¹ Untuk mengenal masyarakat yang berbeda status.⁴² Akhlak seseorang bisa diukur dari segi sosial. Ketika kita menghargai orang lain maka pasti orang lain juga akan respek terhadap kita.

Untuk lebih mengenal kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh. Karena hidup berdampingan dengan orang lain tidak semudah membalikan telapak tangan. Dengan mengenal langsung kehidupan bermasyarakat, kita bisa mengenal permasalahan di lingkungan kita. Selain untuk mengenal kehidupan masyarakat yang sangat kompleks. Terbersit juga, ingin mengenal dan mempelajari bagaimana cara mengurus masjid. Bagaimana manajemen masjid, mulai dari keuangan, kegiatan, koneksi misalnya mencari penceramah atau khotib jum'at⁴³ dan lain-lain yang berkaitan dengan masjid.⁴⁴

4. Aspek Psikologis

Mencari ketenangan jiwa dengan cara lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Hal tersebut bisa dilakukan dimana saja. Akan tetapi akan lebih optimal apabila didukung dengan tempat atau lingkungan yang kondusif. Masjid adalah salah satu tempat yang kondusif untuk berserah diri kepada Allah SWT.

⁴¹ Wawancara dengan Ahmad Kholis, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 15 Desember 2008.

⁴² Observasi kegiatan takmir Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

⁴³ Observasi kegiatan takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 14 & 15 Desember 2008.

⁴⁴ Wawancara dengan Kasiono, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 14 Desember 2008.

Motivasi tinggal di masjid supaya keadaan jiwa lebih tenang. Dengan lebih banyak berdzikir kepada Allah, walaupun hanya setiap setelah shalat wajib lima waktu sehari semalam.⁴⁵ Untuk membuat keadaan psikologis tenang dan merasa nyaman, jauh dari keramaian yang tidak mendidik.⁴⁶

⁴⁵ Wawancara dengan Nasih Ilwani, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 25 November 2008.

⁴⁶ Wawancara dengan Yuyun Wahyudin, takmir Masjid SDN Ambarukmo pada tanggal 10 Desember 2008.

BAB III
GAYA BELAJAR MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YANG TINGGAL
DI MASJID SEBAGAI TAKMIR

A. Gaya Belajar Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang Tinggal di Masjid sebagai Takmir

Terkait dengan gaya belajar, dalam surveynya kepada takmir masjid, penulis menemukan bahwa ternyata mereka menyukai cara belajar yang dipola sendiri, mulai dari gaya belajar, waktu, bahkan beberapa cara jitu supaya belajar bisa efektif. Semua kegiatan belajar tersebut dikondisikan dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Belajar sambil mendengarkan musik ataupun menonton televisi, tidak salah, tetapi juga tidak dianjurkan. Hanya saja, kalau mengganggu konsentrasi mengapa tidak diganti dengan gaya belajar yang lebih baik dan efisien.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan beberapa hasil survey terhadap mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid. Adapun hasil temuannya adalah sebagai berikut:

a. Akmal Janan Abror

Berkaitan dengan proses belajar, Akmal Janan Abror senang belajar dengan cara membaca buku. Lebih mudah ingat dengan cara melihat. Dia

tidak mudah terganggu oleh suasana ribut saat membaca. Bahkan dia bisa berkonsentrasi membaca sambil menyalakan televisi ataupun radio.¹

Lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi salah satunya adalah suara. Setiap orang mempunyai reaksi yang berbeda terhadap suara dalam belajar. Kondisi tersebut dialami juga oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tinggal di masjid sebagai takmir, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan saudara Akmal Janan Abror.

“Saya suka belajar dengan mendengarkan musik. Bahkan sering sebelum mulai belajar, saya menyalakan televisi terlebih dahulu. Dan sering juga musik dari komputer dan televisi menyala semua. Saya tidak terganggu dengan suara-suara tersebut. Justru sebaliknya kalau suasananya terlalu sepi, sunyi tanpa suara, saya tidak bisa konsentrasi dalam belajar”.²

Waktu yang sering digunakan untuk membaca yaitu malam hari sebelum tidur. Itu sudah menjadi seperti sebuah kewajiban. Karena setiap malam pasti dia belajar. Selain malam hari, dia juga memanfaatkan waktu di pagi hari setelah shalat subuh.³

Adapun karakteristik yang menonjol dari Akmal Janan Abror yaitu tidak terganggu oleh keributan. Selain itu dia termasuk orang mengingat dengan asosiasi visual. Dan kalau berbicara dia cepat.⁴ Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Setiawan Zulianto teman Akmal Janan Abror bahwa dia

¹ Observasi kegiatan belajar takmir Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

² Wawancara dengan Akmal Janan Abror, takmir Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

³ Wawancara dengan Setiawan Zulianto, takmir Masjid An-Nur pada tanggal 06 Januari 2009.

⁴ Observasi kegiatan belajar takmir Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

biasa belajar sambil mendengarkan musik. Dia tidak bisa konsentrasi ketika suasanya terlalu sunyi, karena dia takut dengan suara-suara aneh dari luar kamarnya. Letak kamar yang berdekatan dengan kebun yang membuatnya merasa takut dengan suasana yang sepi.⁵

Akmal Janan Abror bermasalah dengan mengingat sesuatu dengan cara mendengarnya. Dia lebih senang dengan sesuatu yang tertulis, sehingga dia melihatnya dan mengingat informasi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian dia lebih mampu mengingat dengan asosiasi visual.⁶

Apabila dilihat dari beberapa karakteristik di atas, Akmal Janan Abror cenderung memiliki gaya belajar visual dalam kegiatan belajar. Sebagaimana ciri-ciri dari orang yang memiliki gaya belajar visual yaitu berbicara dengan cepat, mengingat dengan asosiasi visual, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, tidak terganggu oleh keributan, dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikirannya, pembaca cepat, mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis dan lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.⁷

b. Yudi Hadi Wahana

Belajar di lembaga formal maupun in formal itu merupakan keharusan. Belajar bisa dimana saja, namun tidak bisa terlepas dari kegiatan melihat,

⁵ Wawancara dengan Setiawan Zulianto, takmir Masjid An-Nur pada tanggal 06 Januari 2009.

⁶ Wawancara dengan Akmal Janan Abror, takmir Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

⁷ Miranda D. Zarfiel, *Keberhasilan Belajar Di Perguruan Tinggi...*, hal. 120-121.

mendengar dan praktek. Sedangkan untuk Yudi Hadi Wahana senang belajar dengan asosiasi visual, baik membaca buku maupun membuat desain grafis dengan komputer.⁸

Bukan hanya membaca materi kuliah, namun apa saja yang menurutnya menarik untuk dipelajari. Adapun waktu yang sering digunakan untuk belajar yaitu pada sore hari dan malam hari.⁹ Sedangkan karakteristik Yudi Hadi Wahana yaitu kalau berbicara itu cepat, tidak suka mengarang dalam menjawab pertanyaan sehingga kalau menjawab pertanyaan biasanya menggunakan kata-kata yang singkat padat dan jelas.¹⁰

Yudi Hadi Wahana orangnya rapi dan disiplin dalam waktu. Dalam kesehariannya dia disiplin waktu, dia sangat menghargai waktu. Bersikap waspada, melihat pandangan tujuan ke depan secara menyeluruh sebelum melakukan sesuatu. Selain itu dia senang memanfaatkan komputernya untuk belajar desain grafis.¹¹ Hasil observasipun mengatakan demikian dia termasuk orang yang rapi dan teratur. Dan ketika berbicara, dia cepat. Sering menjawab pertanyaan dengan kata-kata singkat.¹²

⁸ Wawancara dengan Yudi Hadi Wahana, takmir Masjid Da'watul Islam (MDI) pada tanggal 11 Desember 2008.

⁹ Wawancara dengan Firmanto, takmir Masjid Da'watul Islam (MDI) pada tanggal 25 Desember 2008.

¹⁰ Wawancara dengan Yudi Hadi Wahana, takmir Masjid Da'watul Islam (MDI) pada tanggal 11 Desember 2008.

¹¹ Wawancara dengan Firmanto, takmir Masjid Da'watul Islam (MDI) pada tanggal 25 Desember 2008.

¹² Observasi kegiatan belajar takmir Masjid Da'watul Islam (MDI) pada tanggal 25 Desember 2008.

Dilihat dari karakteristik tersebut, Yudi Hadi Wahana cenderung menggunakan gaya belajar visual dalam memahami informasi. Sebagaimana ciri-ciri orang yang memiliki gaya belajar visual yaitu berbicara dengan cepat, mengingat dengan asosiasi visual, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikirannya, pembaca cepat, mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis dan lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, menjawab pertanyaan dengan kata-kata singkat, rapi dan teratur, Bersikap waspada, melihat pandangan tujuan ke depan secara menyeluruh sebelum melakukan sesuatu.¹³

c. Nasih Ilwani

Melakukan sesuatu akan merasa menyenangkan ketika hal tersebut yang disenangi oleh kita. Begitu juga dengan kegiatan belajar. Belajar memahami watak atau kepribadian seseorang merupakan kesenangan Nasih Ilwani. Selain itu dia menambah pengetahuan tentang psikologi dengan cara membaca teori-teori kejiwaan, untuk menunjang hobinya.¹⁴

Membaca lebih senang lewat media elektronik terutama komputer. Jaman sudah modern, belajar tidak harus melalui buku. Lebih senang browsing internet dan mendownload teori-teori yang diinginkan. Oleh karena

¹³ Miranda D. Zarfiel, *Keberhasilan Belajar Di Perguruan Tinggi...*, hal. 120-121.

¹⁴ Wawancara dengan Nasih Ilwani, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 25 November 2008.

itu hampir setiap hari dia pergi ke kampus UGM atau di UIN Sunan Kalijaga untuk memanfaatkan fasilitas *Hot Spot*.¹⁵

Sedangkan karakteristik dari Nasih Ilwani yaitu mengingat apa yang dilihat. Orangnya teliti dalam suatu hal yang detail. Lebih senang belajar dengan menggunakan visualisasi menggunakan komputer. Mencoret-coret kertas tanpa arti yang jelas ketika berbicara.¹⁶

Sering kehilangan konsentrasi ketika berdiskusi dan melihat sesuatu yang menarik perhatiannya.¹⁷ Kalau belajar sambil menonton televisi dan ada yang menarik perhatiannya dalam acara televisi tersebut maka dia berhenti belajarnya. Sering mengetahui apa yang seharusnya dikatakan, namun tidak pandai memilih kata-kata.¹⁸

Karakteristik dari Nasih Ilwani tersebut sesuai dengan ciri-ciri orang yang memiliki gaya belajar visual yaitu kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memerhatikan sesuatu yang menarik, sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata, mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat,

¹⁵ Wawancara dengan Cecep, mahasiswa yang tinggal di dekat Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 15 Desember 2008.

¹⁶ Observasi terhadap takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 25 November 2008.

¹⁷ Wawancara dengan Ahmad Budiman, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 15 Desember 2008.

¹⁸ Wawancara dengan Cecep, mahasiswa yang tinggal di dekat Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 15 Desember 2008.

mengingat dengan asosiasi visual, teliti terhadap detail, tidak terganggu dengan keributan dan mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar.¹⁹

d. Mustholih

Mustholih lebih senang belajar dengan membaca. Baginya membaca adalah suatu keharusan dalam proses belajar, dan belajar merupakan keharusan untuk mencapai kesuksesan. Karena dunia yang bergerak cepat dan banyak pula perubahan yang terjadi. Maka kita harus mengendalikan perubahan dalam kehidupan ini. Tanpa belajar kita tidak bisa mengendalikan perubahan tersebut. Oleh karena itu harus belajar yang efektif dan efisien untuk sukses.

Adapun waktu yang dianggap efektif untuk membaca yaitu pada malam hari sebelum tidur. Kalau tidak ada acara di masjid sering kali belajar sampai larut malam. Kenapa malam hari?, karena pada saat itu suasana di tempat saya itu sangat sepi. Maka pada waktu itu sangat kondusif untuk belajar. Dengan keadaan demikian lebih mudah untuk berkonsentrasi.²⁰

Sedangkan untuk Mustholih memiliki karakteristik berbicara dengan cepat, pembaca yang cepat dan tekun ketika tidak ada yang mengganggu, memperhatikan penampilan diri sendiri.²¹ Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi bahwa ketika berbicara dia dapat melihat kata-kata yang terdapat dalam pikirannya. Termasuk pembicara yang fasih. Mementingkan

¹⁹ Miranda D. Zarfiel, *Keberhasilan Belajar Di Perguruan Tinggi...*, hal. 120-121.

²⁰ Wawancara dengan Mustholih, takmir Masjid At-Tauhid pada tanggal 28 November 2008.

²¹ *Ibid.*,

penampilan, berpakaian rapi. Pembaca yang tekun dan cepat ketika sedang berkonsentrasi.²²

Dengan demikian dia cenderung memiliki gaya belajar visual. Karena sesuai dengan ciri-ciri orang yang memiliki modalitas visual yaitu rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, mementingkan penampilan, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, pembaca yang cepat dan tekun, membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah.²³

e. Ahmad Budiman

Belajar merupakan suatu kebiasaan bagi Ahmad Budiman. Belajar yang ditempuh melalui membaca sudah terbiasa dilakukan. Menurutnya kalau banyak membaca berarti banyak pengetahuan yang didapat. Dengan memiliki banyak pengetahuan, maka akan dibutuhkan oleh orang lain dan bisa mengabdikan kepada masyarakat dimana kita tinggal.²⁴ Ia rajin belajar dengan tidak membiarkan waktu luangnya terlewatkan begitu saja tanpa bermanfaat, dia menggunakan waktu luang dengan membaca hal-hal yang berguna baik buku, koran, majalah dan lain sebagainya.

²² Observasi terhadap takmir Masjid At-Tauhid pada tanggal 28 November 2008.

²³ Miranda D. Zarfiel, *Keberhasilan Belajar Di Perguruan Tinggi...*, hal. 120-121.

²⁴ Wawancara dengan Ahmad Budiman, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 15 Desember 2008.

Membaca adalah proses di mana pikiran menerjemahkan lambang-lambang yang tertulis atau tercetak menjadi gagasan yang ingin disampaikan penulis, dan upaya memahami gagasan itu. Dikatakan berhasil membaca, jika dapat menangkap dan memahami pesan yang disampaikan oleh tulisan. Dan membaca bukan sekedar mengenal dan mengeja kata-kata, tetapi jauh lebih dalam lagi, yaitu dapat memahami gagasan yang ingin disampaikan kata-kata yang tampak pada tulisan tersebut.²⁵

Dalam belajar, Ahmad Budiman lebih senang membaca. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Cecep yang tinggal satu lokasi dengannya.

Biasanya waktu yang sering dimanfaatkan untuk membaca yaitu malam hari setelah waktu isya dan pagi hari setelah shalat subuh. Namun demikian sebenarnya hampir setiap waktu luang digunakannya untuk membaca buku. Hanya saja waktu pagi hari yang paling sering dimanfaatkan untuk membaca. Karena hampir setiap pagi setelah shalat subuh sampai terbit matahari biasanya “a Abu” main ke kamar saya. Bukan sekedar main, namun dia memegang buku dan membacanya. Sambil membaca biasanya dia melihat berita di televisi bersama saya.²⁶

Adapun karakteristik Ahmad Budiman yaitu pengatur dan perencana masa depan yang baik. Tidak mudah terganggu oleh keributan. Pembaca yang tekun. Lebih senang membaca sendiri daripada dibacakan oleh orang lain.²⁷ Senang membaca apapun yang menarik baik itu buku, koran, jurnal, majalah

²⁵ E. P. Hutabarata, *Cara Belajar...*, hal. 41.

²⁶ Wawancara dengan Cecep, mahasiswa yang tinggal di dekat Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 15 Desember 2008.

²⁷ *Ibid.*,

bahkan hanya sekedar brosur. Rapi dan teratur. Merencanakan masa depan dengan baik.²⁸

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi bahwa ketika berbicara dia bisa melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikirannya. Orangny rapi dan teratur. Dalam belajar lebih senang dengan cara melihat (membaca) apa saja yang menurutnya menarik.²⁹

Bedasarkan karakteristik tersebut Ahmad Budiman lebih cenderung menggunakan gaya belajar visual. Karena sesuai dengan ciri-ciri orang yang memiliki modalitas visual yaitu rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, pembaca yang cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan.³⁰

f. Yuyun Wahyudin

Yuyun Wahyudin merasa menyerap informasi lebih efektif dengan bentuk visual. Maka belajar dengan membaca secara serius akan mudah dilakukan pada malam hari. Memanfaatkan indera penglihatan yaitu mata untuk membaca dan menggali ilmu pengetahuan. Dan pengetahuan tersebut

²⁸ Wawancara dengan Ahmad Budiman, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 15 Desember 2008.

²⁹ Observasi terhadap takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 15 Desember 2008.

³⁰ Miranda D. Zarfiel, *Keberhasilan Belajar Di Perguruan Tinggi...*, hal. 120-121.

akan diperkaya melalui pengalaman hidup sehari-hari. Dia selalu ingin tahu terhadap hal-hal yang baru.

Adapun waktu yang sering dimanfaatkan untuk belajar yaitu pada malam hari. Karena pada saat itu merupakan waktu yang kondusif untuk belajar. Lingkungan belajar yang mendukung untuk belajar dan suasana yang nyaman menumbuhkan semangat belajar dengan tekun sampai lupa waktu.³¹ Bahkan dia sering sampai larut malam kalau belajar.³²

Sedangkan karakteristik Yuyun Wahyudin yaitu lebih senang membaca daripada dibacakan. Pembaca yang tekun dan biasanya kalau sudah membaca dia serius dan konsentrasi. Dia membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah yang dihadapinya.³³ Yuyun Wahyudin sendiri mengatakan bahwa dia lebih senang membaca daripada mendengarkan, karena mendengarkan itu membosankan. Mudah mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar. Mengingat sesuatu dengan asosiasi visual.³⁴

Hasil observasi juga demikian. Dia mementingkan penampilan, baik dari pakaian maupun dalam presentasi. Rapi dan teratur. Lebih suka membaca sendiri dari pada dibacakan oleh orang lain. Cepat dan tekun dalam

³¹ Wawancara dengan Yuyun Wahyudin, takmir Masjid SDN Ambarukmo pada tanggal 10 Desember 2008.

³² Wawancara dengan Saimin, takmir Masjid SDN Ambarukmo pada tanggal 25 Desember 2008.

³³ *Ibid.*,

³⁴ Wawancara dengan Yuyun Wahyudin, takmir Masjid SDN Ambarukmo pada tanggal 10 Desember 2008.

membaca. Mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar. Berbicara dengan cepat.³⁵

Apabila dilihat dari karakteristik tersebut, Yuyun Wahyudin cenderung menggunakan gaya belajar visual dalam memahami informasi baru. Karena sesuai dengan ciri-ciri orang yang memiliki modalitas visual yaitu rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek, kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memerhatikan sesuatu yang menarik.³⁶

g. Kasiono

Menurut Kasiono belajar harus berkelanjutan. Ketika kita sudah mendapatkan pengetahuan, maka jangan berhenti, namun harus mencari lagi dan mengamalkan ilmu yang sudah didapat. Dengan mengamalkan ilmu yang sudah kita dapat maka dengan sendirinya ilmu tersebut akan berkembang. Oleh karena itu belajar tidak harus di lembaga formal.

³⁵ Observasi terhadap takmir Masjid SDN Ambarukmo pada tanggal 25 Desember 2008.

³⁶ Miranda D. Zarfiel, *Keberhasilan Belajar Di Perguruan Tinggi...*, hal. 120-121.

Bertolak dari belajar di lembaga formal, belajar dalam kehidupan masyarakat langsung lebih menyenangkan. Secara kebetulan Kasiono yang tinggal di masjid dan menuntut ilmu secara formal di UIN Sunan Kalijaga jurusan Kependidikan Islam (KI) yang banyak mengkaji tentang manajemen pendidikan. Dengan bekal ilmu manajemen pendidikan, maka dia ingin belajar mengamalkan ilmunya dalam mengelola manajemen masjid dimana tempat ia tinggal. Jadi ilmu yang baru dipelajari, agar dapat memberikan manfaat yang lebih optimal maka harus dipraktikkan atau diamalkan.³⁷

Kasiono gemar belajar ketika suasana sepi. Tidak bisa konsentrasi ketika dalam suasana ribut. Lebih senang tempat yang tenang dan terjaga privasinya. Merupakan pembicara yang fasih. Mudah terganggu oleh keributan. Menjawab pertanyaan dengan menjelaskannya secara panjang lebar.³⁸ Dia orangnya pendiam. Sering berbicara kepada diri sendiri pada saat bekerja. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara.³⁹

Dilihat dari beberapa karakteristik di atas, Kasiono menggunakan modalitas auditorial dalam memahami informasi. Hal tersebut dijelaskan oleh

³⁷ Wawancara dengan Kasiono, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 14 Desember 2008.

³⁸ Observasi terhadap takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 14 Desember 2008.

³⁹ Wawancara dengan Muslih Sumantri, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 26 Desember 2008.

Miranda D. Zarfiel bahwa orang-orang yang memiliki gaya belajar auditorial memiliki ciri-ciri tersebut.⁴⁰

h. Ahmad Kholis

Pada dasarnya saudara Ahmad Kholis tidak menyukai kegiatan membaca, karena menurutnya membaca itu membosankan. Belajar dengan praktik langsung lebih disukainya. Namun demikian beberapa bulan terakhir dia mulai membangun budaya membaca. Karena dia menyadari bahwa betapa penting dan banyak manfaat yang bisa diambil dari kegiatan membaca.

Pelajaran berharga dari kegiatan mengajar membaca Al-Qur'an pada anak-anak TPA di Masjid Al-Hidayah tempat saya tinggal, menumbuhkan kesadaran untuk selalu membaca. Dengan budaya membaca keterampilan dan pengetahuan menjadi bertambah. Sehingga dalam mengajar anak-anak bukan hanya membaca Al-Qur'an, namun memberikan materi lainnya seperti ilmu tajwid, terjemah, susunan kata dalam bahasa Arab dan lain sebagainya.⁴¹

Adapun karakteristik dari Ahmad Kholis yaitu seringkali kehilangan konsentrasi ketika dia ingin memerhatikan sesuatu yang menarik. Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan waspada ketika menghadapi suatu masalah. Dia orangnya mementingkan kerapian baik itu penampilan dalam presentasi maupun dalam berpakaian.⁴² Ahmad Kholis sendiri mengatakan bahwa dia senang suasana yang rapi dan bersih baik itu dalam diri sendiri maupun terhadap tempat tinggal. Kesulitan untuk

⁴⁰ Miranda D. Zarfiel, *Keberhasilan Belajar Di Perguruan Tinggi...*, hal. 121-122.

⁴¹ Wawancara dengan Ahmad Kholis, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 15 Desember 2008.

⁴² Wawancara dengan Muslih Sumantri, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 26 Desember 2008.

mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang lain untuk mengulanginya.⁴³

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi bahwa dia perencana dan pengatur masa depan yang baik. Bisa belajar kapan saja dalam artian tidak terganggu oleh keributan. Lebih suka membaca daripada dibacakan dan termasuk pembaca yang cepat dan tekun. Mengingat sesuatu dengan asosiasi visual⁴⁴

Dilihat dari karakteristik tersebut, Ahmad Kholis cenderung menggunakan modalitas visual dalam memahami informasi. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri orang yang memiliki modalitas visual yaitu rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan baik dalam berpakaian maupun presentasi, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang lain untuk mengulanginya, pembaca yang cepat dan tekun, lebih senang membaca daripada dibacakan. Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memerhatikan sesuatu yang menarik. Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap

⁴³ Wawancara dengan Ahmad Kholis, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 15 Desember 2008.

⁴⁴ Observasi terhadap takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 15 Desember 2008.

waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek.⁴⁵

Survey yang dilakukan penulis terhadap gaya belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa mereka memiliki kebiasaan belajar. Prinsip belajar kapan saja, dimana saja, dan dari siapa saja, bahkan dari apa saja (situasi dan kondisi) benar-benar tertanam dalam diri mereka.

Namun yang perlu digaris bawahi adalah mereka belajar dengan cara yang berbeda-beda. Gaya belajar yang berbeda. Karena gaya belajar bukan hanya sekedar kemampuan menyerap informasi secara formal seperti dengan melihat, mendengar dan mempraktekkan, namun juga kebiasaan seseorang dalam belajar. Termasuk waktu efektif seseorang untuk belajar dan suasana yang produktif seseorang untuk belajar.

Dari delapan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir yang menjadi subyek penelitian, dilihat dari karakteristik mereka tujuh diantaranya memiliki gaya belajar visual dan satu mahasiswa cenderung memiliki gaya belajar auditorial. Namun demikian kebiasaan dan waktu favorit untuk belajar mereka tetap berbeda antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya.

Mahasiswa yang tinggal di masjid biasa belajar pada sore, malam dan pagi hari. Waktu malam dan pagi hari dianggap waktu yang kondusif untuk belajar.

⁴⁵ Miranda D. Zarfiel, *Keberhasilan Belajar Di Perguruan Tinggi...*, hal. 120-121.

Karena mereka belajar dengan membaca, maka waktu malam dan pagi hari cocok untuk untuk membaca. Suasana di masjid yang sepi, sehingga mereka bisa lebih konsentrasi dalam belajar.

Dalam penelitiannya, penulis menemukan bahwa tidak semua mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir berhasil dalam prestasi akademiknya. Hal tersebut bukan dikarenakan lingkungan masjid yang tidak mendukung, namun cenderung dari mahasiswa itu sendiri. Sebagaimana pernyataan Muslih Sumantri bahwa lingkungan masjid itu sangat mendukung proses belajar, mereka yang tinggal di masjid bisa berprestasi. Tapi perlu dicatat bahwa prestasi itu bukan hanya dilihat dari IP atau IPK saja yang berdasarkan tinggi rendahnya angka. Tingkat prestasi seperti itu hanya sebagian kecil dari prestasi yang harus dicapai dalam kehidupan.⁴⁶

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang Tinggal di Masjid sebagai Takmir

Dalam suatu pelaksanaan kegiatan pasti ada yang berjalan dengan baik dan ada yang berjalan kurang atau tidak sesuai dengan yang diharapkan. Begitupun dalam pelaksanaan kegiatan belajar Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tinggal di masjid sebagai takmir. Lingkungan masjid mempengaruhi tingkat konsentrasi belajar seseorang. Untuk meningkatkan konsentrasi belajar, maka kita

⁴⁶ Wawancara dengan Muslih Sumantri, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 26 Desember 2008.

perlu mengetahui faktor apa yang mempengaruhi konsentrasi. Kegiatan belajar mahasiswa tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung

a. Keadaan Psikis

Suasana jiwa yang merasa nyaman tentram akan mendukung proses belajar secara efektif. Hal tersebut dialami oleh mahasiswa yang tinggal di masjid sebagai takmir. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan beberapa takmir masjid.

Keadaan jiwa kita yang tenang mendukung untuk membaca. Dan hal itu didapat setelah tinggal di masjid. Keadaan tersebut diperlukan karena belajar memerlukan konsentrasi penuh. Pada dasarnya belajar bisa dilakukan kapan saja, dimana saja dan dalam keadaan seperti apapun. Namun untuk belajar yang lebih serius dan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal maka diperlukan keadaan perasaan kita yang nyaman.⁴⁷

Suasana hati yang tentram membuat belajar lebih semangat. Tempat tinggal yang tidak terlalu gaduh, karena dengan tinggal di masjid suasana tersebut menjadi lebih terjaga. Tercipta suasana yang mendukung untuk membuat hati seseorang nyaman. Dan apabila suasana hati sudah kondusif, maka proses belajar akan lancar. Berbeda dengan keadaan hati yang semeraut, tidak karuan, banyak masalah dan tidak bisa

⁴⁷ Wawancara dengan Nasih Ilwani, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 25 November 2008.

menyelesaikannya. Belajarpun tidak mungkin bisa maksimal.⁴⁸ Faktor psikis mempengaruhi proses belajar termasuk kesiapan dalam belajar.⁴⁹

Akmal Janan Abror bisa konsentrasi belajar ketika suasana hati yang tenang, tentram dan nyaman. Tidak banyak masalah yang sedang dihadapi. Namun sebenarnya ketika tinggal di masjid segala masalah tidak terasa berat, dan selalu ada jalan keluarnya.⁵⁰ Pikiran seseorang tidak akan fokus pada apa yang sedang dipelajari ketika suasana hatinya sedang semeraut.⁵¹

Hal tersebut dirasakan juga oleh Ahmad Kholis. Ketika tinggal di masjid segala masalah terasa lebih ringan. Karena selalu berpasrah diri pada Allah SWT yang maha kuasa, maka segala sesuatu tidak menjadi beban dalam kehidupan. Dalam belajar, untuk lebih mudah mencapai tujuan dari proses belajar itu sendiri maka dilakukan ketika tidak terlalu memikirkan banyak masalah. Konsentrasi penuh dalam belajar bisa dilakukan ketika mampu menyingkirkan masalah-masalah yang dapat mengganggu konsentrasi.⁵²

⁴⁸ Wawancara dengan Yuyun Wahyudin, takmir Masjid SDN Ambarukmo pada tanggal 10 Desember 2008.

⁴⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor...*, hal. 59.

⁵⁰ Wawancara dengan Akmal Janan Abror, takmir Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

⁵¹ Wawancara dengan Yudi Hadi Wahana, takmir Masjid Da'watul Islam (MDI) pada tanggal 11 Desember 2008.

⁵² Wawancara dengan Ahmad Kholis, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 15 Desember 2008.

Situasi hidup yang banyak persoalan dan masalah, apalagi berat-berat, dan belum mampu diletakkan pada tempatnya mengganggu konsentrasi. Sedang situasi hidup yang tidak ada persoalan dan masalah, kecuali persoalan dan masalah biasa, atau ada masalah tetapi sudah mampu diletakkan pada tempatnya, membuat konsentrasi mudah dilaksanakan.⁵³

b. Lingkungan emosi

Lingkungan emosi adalah keberadaan perasaan seseorang saat menghadapi situasi tertentu. Rasa semangat atau merasa termotivasi baik dari dalam diri maupun dari luar untuk belajar. Hal tersebut merupakan lingkungan emosi seseorang.

Motivasi dari orang-orang di sekitar tempat tinggal mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu di masjid, memberikan dorongan untuk belajar. Bukan hanya belajar akademik, namun belajar hidup bermasyarakat. Belajar mengorganisasikan diri dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴ Mengabdikan pada masyarakat bukanlah suatu hal yang mudah. Karena memerlukan adaptasi dan kepekaan terhadap kondisi dimana kita

⁵³ Agus M. Hardjana, *Kiat Sukses Studi...*, hal. 84.

⁵⁴ Wawancara dengan Yudi Hadi Wahana, takmir Masjid Da'watul Islam (MDI) pada tanggal 11 Desember 2008.

tinggal.⁵⁵ Namun demikian hal tersebut mendorong untuk lebih banyak belajar. Lebih memahami kehidupan sosial.

Semangat untuk belajar itu bisa muncul ketika kita termotivasi baik melalui motivasi intern maupun ekstern. Kedua motivasi tersebut saya dapatkan ketika tinggal di masjid. Motivasi intern tumbuh dari dalam diri, walaupun awalnya ingat pesan orang tua bahwa saya harus sukses. Maka pada saat itu juga saya semangat untuk belajar. Dan motivasi ekstern didapat ketika melihat teman-teman sesama takmir yang rajin-rajin dalam belajarnya. Maka saya ikut terbawa untuk belajar.⁵⁶

Dengan demikian keadaan emosi berpengaruh pada kegiatan belajar. Ketika seseorang termotivasi baik dari dalam dirinya maupun dari luar, maka ia akan semangat dalam belajar. Dan ketika seseorang memiliki semangat yang tinggi untuk belajar maka ia mencapai cita-citanya. Sehingga menjadi orang yang sukses.

c. Situasi kondisi

Situasi kondisi yang kondusif sangat diperlukan dalam proses belajar. Lingkungan yang tidak terlalu gaduh terdapat di lingkungan masjid. Keadaan yang sepi mendukung untuk kegiatan belajar, terutama dalam membaca.⁵⁷

Di masjid suasananya berbeda dengan di rumah kos. Keadaan yang cenderung sering sepi dan sunyi. Keadaan seperti itulah yang mendukung saya dalam belajar. Karena saya senang belajar dan bisa konsentrasi apabila suasananya tidak dalam keadaan ribut

⁵⁵ Wawancara dengan Ahmad Budiman, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 15 Desember 2008.

⁵⁶ Wawancara dengan Yuyun Wahyudin, takmir Masjid SDN Ambarukmo pada tanggal 10 Desember 2008.

⁵⁷ Wawancara dengan Ahmad Budiman, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 15 Desember 2008.

(bising). Keadaan tersebut terjadi ketika selesai shalat isya sampai pagi hari. Dan pada waktu malam hari tersebut merupakan waktu favorit saya untuk belajar.⁵⁸

Kondisi yang sering sunyi sepi tanpa banyak orang. Sehingga tidak ada yang mengganggu ketika belajar. Tidak ada teman yang ngajak keluyuran pada malam hari ataupun mengobrol sampai larut malam.⁵⁹ Kondisi seperti itu mendukung untuk belajar di malam hari atau pagi hari.⁶⁰

Terciptanya situasi kondisi yang kondusif di masjid mendukung belajar yang lebih efektif dan efisien. Belajar dalam keadaan atau suasana lingkungan tempat belajar yang mendukung akan mudah untuk diingat. Dengan sendirinya situasi tersebut tercipta pada malam hari. Tidak terdengar suara musik yang keras. Maka pada keadaan seperti itu mendukung untuk belajar.⁶¹

Orang dapat belajar dimana saja, tetapi untuk belajar yang serius, dibutuhkan tempat belajar yang baik yaitu yang cukup luas, penyinaran memadai, pergantian dan aliran udara lancar, tidak bising, tidak dikelilingi oleh lalu lalang banyak orang dengan berbagai kesibukan. Tempat seperti itu lebih mendukung untuk belajar dari pada tempat yang tidak baik.⁶²

d. Lingkungan sosial

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar mahasiswa, yang ada hubungannya dan berpengaruh

⁵⁸ Wawancara dengan Kasiono, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 14 Desember 2008.

⁵⁹ Wawancara dengan Yuyun Wahyudin, takmir Masjid SDN Ambarukmo pada tanggal 10 Desember 2008.

⁶⁰ Wawancara dengan Akmal Janan Abror, takmir Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

⁶¹ Wawancara dengan Mustholih, takmir Masjid At-Tauhid pada tanggal 28 November 2008.

⁶² Agus M. Hardjana, *Kiat Sukses Studi...*, hal. 84.

terhadap kegiatan mahasiswa terutama dalam belajar. Lingkungan yang berpengaruh dalam arti bermakna, berfungsi, dan berperan terhadap perkembangan sikap mahasiswa sebagai takmir masjid.

Masjid merupakan salah satu tempat yang mendukung perkembangan kepribadian mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi takmir masjid. Baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Dalam pembentukan pegangan hidup dan penilaian terhadap nilai-nilai moral, serta pembentukan sifat-sifat kepribadian tertentu dibutuhkan situasi kondisi yang mendukung. Lingkungan masjid memberikan pengaruh dari luar atau memaksakan pengaruh tertentu bagi mahasiswa yang tinggal di masjid. Karena tinggal di masjid bukan hanya belajar ilmu pengetahuan, namun juga belajar mengembangkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan lain sebagainya.

Adapun dampak dari lingkungan masjid terhadap mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai takmir masjid adalah sebagai berikut:

1) Disiplin

Sikap disiplin mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang menjadi takmir masjid tumbuh terbentuk dengan ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam. Mahasiswa sebagai takmir masjid harus hadir sebelum waktu shalat tiba, terutama waktu shalat magrib, isya, dan subuh. Disiplin diri menjadi kata kunci kemajuan dan kesuksesan serta kebesaran kita dalam menjalani

kehidupan. Barang siapa melatih disiplin diri, maka dia akan menuai hasilnya pula. Orang yang tidak berdisiplin diri akan menerima akibatnya.

Pelaksanaan shalat wajib lima waktu terbiasa di awal waktu, terutama pada waktu shalat magrib, isya dan subuh. Kebiasaan tersebut menandakan bahwa kedisiplinan dalam diri sudah terbentuk. Walaupun pada awalnya terkesan dipaksa-paksa karena kalau tidak tepat waktu merasa malu.⁶³

Tetapi bila kita mendisiplinkan diri dengan secara rutin melaksanakannya, maka berangsur-angsur kita akan menyukainya atau bahkan menjadi bagian dari kesadaran pribadi dan kita senang melakukannya. Kedisiplinan harus dimulai lebih awal. Ini berarti kita harus segera memulai suatu kebiasaan baru tanpa menunggu keadaan menjadi sempurna. Kita bisa memulai latihan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Yang terpenting adalah lakukan langkah pertama kita. Tidak ada cara lain untuk membangun sebuah kebiasaan kecuali melakukan sebuah tindakan secara terus-menerus berulang-ulang dengan disiplin. Melalui kedisiplinan kita dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri kita.⁶⁴

Menumbuhkan sikap disiplin diri pada orang dewasa membutuhkan ekstra pengorbanan dan pengendalian diri yang intensif. Karena orang dewasa sudah terbentuk oleh keadaan lingkungannya

⁶³ Wawancara dengan Mustholih, takmir Masjid At-Tauhid pada tanggal 28 November 2008.

⁶⁴ Wawancara dengan Nasih Ilwani, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 25 November 2008.

semenjak kecil. Namun dengan tinggal di masjid dan terbiasa melaksanakan shalat secara teratur, maka sikap disiplin bisa tumbuh. Saya percaya kita bisa menjadi disiplin dan menikmatinya setelah beberapa tahun melakukannya.⁶⁵

Sedikit demi sedikit saya dapat merasakan dampak tinggal di masjid terhadap tingkat kedisiplinan saya. Sehingga konsep-konsep kedisiplinan itu benar-benar membudaya kedalam kehidupan sehari-hari. Orang yang memiliki disiplin dalam hidupnya akan mencapai kesuksesan jauh lebih banyak dibandingkan orang yang tidak disiplin. Betapapun kecil kedisiplinan yang kita terapkan dapat menciptakan perubahan yang signifikan dalam kehidupan kita.⁶⁶

Kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Meskipun pengertian disiplin sangat sederhana, tetapi tidak mudah untuk menerapkan konsep-konsep kedisiplinan tadi hingga membudaya dalam kehidupan kita sehari-hari.

Praktik pendisiplinan diri terhadap takmir masjid terjadi dari sosial masyarakat, serta tumbuh dari dalam diri sendiri. Sejatinnya praktik tersebut berlangsung secara berkesinambungan (tidak terjadi sesaat), dan dilakukan dengan kemauan sendiri (tidak otoriter).

Mulai dari diri sendiri, sesegera mungkin, sedikit demi sedikit, dan dilakukan sekarang juga. Setelah itu kita bisa mengajak baik

⁶⁵ Wawancara dengan Yuyun Wahyudin, takmir Masjid SDN Ambarukmo pada tanggal 10 Desember 2008.

⁶⁶ Wawancara dengan Kasiono, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 14 Desember 2008.

secara langsung maupun tidak langsung. Kedisiplinan dalam pengembangan diri harus mulai dari diri kita sendiri. Hal tersebut tercermin dalam kebiasaan takmir masjid untuk mengumandangkan adzan setiap waktu shalat tiba.⁶⁷

Kemudian bila kita rutin melaksanakan shalat pada awal waktu dalam sehari semalam, berarti kita sudah melaksanakan program mendisiplinkan diri. Gerakan shalat juga menjadikan kesehatan kita membaik. "*Mensana in corpore sano-didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat pula*". Bila kondisi kesehatan membaik, maka secara otomatis penampilan kita akan lebih segar bugar, kepercayaan dan tingkat energi kitapun akan meningkat untuk bertindak cepat dan belajar secara maksimal.⁶⁸

Proses saat beribadah kepada Allah SWT merupakan apresiasi yang terdalam dan mendapatkan kedamaian hati. Tetapi beribadah atau mendekati diri kepada Allah SWT sebenarnya juga merupakan latihan kedisiplinan yang paling utama.⁶⁹ Contohnya umat Islam yang menjalankan ibadah lima kali sehari semalam. Kepatuhan untuk melaksanakan rutinitas ibadah sesuai aturan agama tentu saja melatih kedisiplinan, sekaligus memperkaya hati dan jiwa kita dengan kedamaian, percaya diri, kreatifitas dan energi cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa⁷⁰

⁶⁷ Observasi kegiatan takmir Masjid Da'watul Islam (MDI) pada tanggal 25 Desember 2008.

⁶⁸ Wawancara dengan Akmal Janan Abror, takmir Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

⁶⁹ Wawancara dengan Ahmad Kholis, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 15 Desember 2008.

⁷⁰ Wawancara dengan Ahmad Budiman, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 15 Desember 2008.

Dengan demikian Setidaknya lingkungan masjid menciptakan lingkungan yang disiplin, terutama disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu. Jadi pengkondisian dalam soal disiplin tersebut akan membuat mahasiswa yang tinggal di masjid (takmir) menjadi disiplin diri.

Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah dibiasakan oleh lingkungan masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah awal waktu. Tanpa disuruh oleh orang lain dia sudah mampu disiplin dengan menghargai waktu yang diberikan Allah SWT kepadanya. Disiplin dalam melaksanakan ibadah menjadikan pembiasaan mengendalikan diri dilakukan dengan mudah. Meresap pengetahuan dan pengertian sosial, seperti mengenal hak orang lain dan berempatik pada orang lain, mengerti berbagai kewajiban dan larangan serta dapat membedakan antara suatu hal yang baik dan yang buruk.

2) Bertanggung jawab

Sikap bertanggung jawab terhadap tugas baik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai takmir masjid diwajibkan untuk mengerjakan setiap tugas yang berkaitan dengan masjid.

Kebiasaan sikap tanggung jawab mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang menjadi takmir masjid terlihat ketika dia harus

melakukan tugas-tugasnya sebagai pengurus masjid. Menyiapkan sarana ibadah maupun membersihkan lantai masjid dijalaninya dengan penuh tanggung jawab.⁷¹ Dengan begitu mahasiswa sudah terlatih untuk selalu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya.

Karena Islam menganjurkan kita menjaga kebersihan baik secara internal maupun eksternal. Maka harus membiasakan diri untuk menjaga kondisi di sekeliling kita agar selalu bersih dan teratur. Bila lingkungan kita bersih dan teratur, maka kita akan merasa lebih bebas dan senang, serta pikiran kita akan lebih jernih untuk menyelesaikan tugas dan belajar dengan semangat.⁷²

Pada waktu observasi di masjid lain, hal itu terlihat ketika telah hampir tiba waktu shalat magrib para takmir cepat-cepat bergegas siap-siap untuk melaksanakan shalat magrib berjamaah. Setelah tiba waktu shalat magrib maka segera menyalakan alat pengeras suara dan mengumandangkan adzan.⁷³ Pada tempat lain kebiasaan bertanggung jawab juga nampak. Salah satu tugas takmir Masjid An-Nur yaitu menjaga masjid di waktu malam hari dan harus menyalakan lampu dalam ruang utama masjid dan mematikan lampu pada halaman depan masjid setelah selesai melaksanakan shalat isya berjamaah. Sekitar pukul 20.00 maka dia segera melaksanakan tugasnya dengan baik.⁷⁴

⁷¹ Observasi kegiatan takmir Masjid Raudhatul Jannah pada persiapan shalat jum'at berjamaah, tanggal 12 Desember 2008

⁷² Wawancara dengan Ahmad Kholis, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 15 Desember 2008.

⁷³ Observasi kegiatan takmir Masjid SDN Ambarukmo pada persiapan shalat magrib berjamaah, tanggal 26 November 2008.

⁷⁴ Observasi kegiatan takmir Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

Hal tersebut merupakan intruksi dari atasan. Karena Masjid An-Nur berada di dalam komplek TNI AAU Adjisucipto, jadi peraturannya sedikit berbeda dengan masjid-masjid pada umumnya. Peraturannya sedikit “ketat”. Namun demikian, hal itu berdampak baik terhadap takmir masjid. Menjadikan lebih hati-hati dan bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas sebagai takmir masjid.⁷⁵

Sikap bertanggung jawab penuh atas tugas juga ditunjukkan oleh Kasiono sebagai takmir Masjid Al-Hidayah. Dengan tanpa mengenal lelah ia mengayuh sepedanya untuk mencari ustadz yang bersedia menjadi khotib jum’at di masjid tempat ia tinggal. Selama beberapa hari, setelah shalat magrib dia berangkat menjalankan tugasnya.⁷⁶ Hal tersebut juga dilakukan oleh takmir Masjid Da’watul Islam.⁷⁷

Sama halnya dengan takmir Masjid At-Tauhid, dia bergegas membuka proses pembelajaran TPA. Walaupun pada hari tersebut bukan jadwalnya untuk mengajar. Namun karena dia yang tinggal di masjid tersebut dan kebetulan para pendidiknya belum pada datang, maka dia merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak TPA.⁷⁸

Dengan terbiasa bertanggung jawab melaksanakan tugas-tugas sebagai pengurus masjid, maka kebiasaan tersebut akan menular pada

⁷⁵ Wawancara dengan Akmal Janan Abror, takmir Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

⁷⁶ Observasi kegiatan takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 15 Desember 2008.

⁷⁷ Wawancara dengan Firmanto, takmir Masjid Da’watul Islam (MDI) pada tanggal 25 Desember 2008.

⁷⁸ Observasi kegiatan takmir Masjid At-Tauhid pada tanggal 28 November 2008.

tugas-tugas sebagai mahasiswa yang harus selalu belajar. Lingkungan masjid menjadikan mahasiswa sebagai takmir lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

3) Jujur

Sikap kejujuran mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai takmir masjid banyak terlihat pada hari jum'at. Setelah shalat jum'at berlangsung, takmir masjid membuka kotak infak dan menghitung uang infak tersebut. Tidak ada takmir yang berani menyelipkan seratus rupiahpun ke kantongnya.⁷⁹

Di pundak kanan kiri setiap orang ada dua malaikat yang selalu mencatat segala amal perbuatan mereka. Jadi jika ada ketidakjujuran meskipun tidak ada orang lain yang mengetahui, malaikatlah yang akan mencatat kejujuran takmir masjid. Namun jika tindakan itu diketahui langsung oleh orang lain, maka status dan nama baik mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi takmir masjid akan “tercemar”.⁸⁰

Kejujuran adalah fondasi yang harus dibangun dalam kehidupan. Dengan kejujuran hidup kita akan sukses dunia akhirat. Di masjid diuntut untuk bersikap jujur. Baik dalam mengatur dana ataupun mengelola uang masjid dan lain sebagainya. Dampak tidak memegang amanah sangat luar biasa. Sekali saja kita berperilaku tidak jujur, maka kita sulit

⁷⁹ Observasi kegiatan takmir Masjid Al-Hidayah pada persiapan shalat jum'at berjamaah, tanggal 26 Desember 2008.

⁸⁰ Wawancara dengan Ahmad Kholis, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 15 Desember 2008.

untuk mendapat kepercayaan lagi dari orang lain. Oleh karena itu diberi amanah dengan dipercaya oleh masyarakat adalah merupakan suatu nikmat yang luar biasa.⁸¹

Orang jujur akan mendapat manfaat dari kejujuran itu sendiri. Bukan hanya jujur pada orang lain ataupun jujur pada diri sendiri, namun jujur kepada Allah SWT. Maka Allah akan meridhai segala perbuatannya yang dilandasi kejujuran.⁸² Orang yang jujur akan disenangi orang, dipercaya oleh orang lain, disayang baik oleh manusia maupun oleh Allah SWT.⁸³

Dalam berbagai bentuk interaksi sosial di lingkungan masjid harus mengutamakan kejujuran. Mahasiswa sebagai takmir ketika berbicara dengan jamaah atau masyarakat sekitar masjid dituntut untuk berkata jujur. Karena apabila berbohong, maka kemungkinan besar tidak diijinkan lagi tinggal di masjid tersebut. Walaupun awalnya terkesan terpaksa, tapi lama-kelamaan sikap jujur tersebut tertanam kuat dalam diri kita.⁸⁴

Dalam hal ini secara tidak langsung mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir dilatih untuk bersikap jujur. Dalam kehidupan sehari-hari kejujuran sering disebut-sebut sebagai modal utama untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Namun banyak orang yang sudah mendapat kepercayaan, tetapi dia menyalahkannya. Dia tidak bisa menjaga

⁸¹ Wawancara dengan Ahmad Budiman, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 15 Desember 2008.

⁸² Wawancara dengan Yuyun Wahyudin, takmir Masjid SDN Ambarukmo pada tanggal 10 Desember 2008.

⁸³ Wawancara dengan Akmal Janan Abror, takmir Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

⁸⁴ Wawancara dengan Kasiono, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 14 Desember 2008.

amanah. Hal tersebut terjadi karena fondasi kejujuran dalam dirinya tidak kuat. Kejujuran yang dibangun hanya untuk mencari keuntungan bukan untuk mengabdikan kepada Allah SWT.⁸⁵ Sikap kejujuran yang dibangun dalam lingkungan masjid bukan hanya karena ingin mendapat kepercayaan orang lain dan mendapatkan keuntungan yang bersifat duniawi, namun semata-mata karena Allah SWT.⁸⁶ Ketika takmir masjid membimbing anak-anak TPA dan mengajarkan tentang kesopanan dalam berpakaian, maka ia sendiri harus sopan dalam berpakaian. Bukan hanya itu, ia juga harus sopan dalam bertutur kata. Itulah yang dimaksud dengan kejujuran. Tidak sekedar berkata apa adanya. Akan tetapi melakukan sesuatu sesuai dengan kata-katanya.⁸⁷

Dengan demikian keberadaan lingkungan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi takmir memupuk untuk bersikap jujur terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Hal tersebut di atas berarti bahwa kejujuran dalam diri mahasiswa terbentuk karena lingkungan yang mendukung (masjid).

4) Kerjasama

Sikap kerjasama dalam diri mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir terbentuk dengan

⁸⁵ Wawancara dengan Yudi Hadi Wahana, takmir Masjid Da'watul Islam (MDI) pada tanggal 11 Desember 2008.

⁸⁶ Wawancara dengan Mustholih, takmir Masjid At-Tauhid pada tanggal 28 November 2008.

⁸⁷ Observasi kegiatan takmir Masjid At-Tauhid pada tanggal 28 November 2008.

terbiasa bekerjasama memakmurkan masjid dengan berbagai pihak. Baik itu bekerjasama dengan sesama pengurus masjid maupun bekerjasama dengan organisasi ataupun masyarakat yang mendukung acara keagamaan yang dilaksanakan di masjid.⁸⁸

Memakmurkan yang dimaksud adalah menjaga, mengurus, dan mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan. Jadi bukan hanya mengurus, membersihkan dan mengumandangkan adzan setiap waktu shalat tiba. Namun mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga ikut serta dalam menjalankan dan mengembangkan program kegiatan masjid.

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Bangunan yang megah, bersih dan indah menjadi dambaan jamaah masjid, namun masih kurang bermakna apabila tidak ada kegiatan syiar Islam yang semarak. Shalat berjamaah merupakan parameter adanya kemakmuran masjid, dan sekaligus menjadi indikator kereligiusan umat Islam di sekitarnya. Kegiatan-kegiatan sosial, dakwah, pendidikan dan lain sebagainya juga akan menambah kesemarakan dalam memakmurkan masjid. Oleh karena itu takmir masjid ikut serta dalam kegiatan pembelajaran TPA. Dengan bekerjasama dengan para ustadz ustadzah dari masyarakat di lingkungan masjid.⁸⁹

Setiap selesai shalat magrib kholis membantu mengajar membaca Al-Qur'an kepada anak-anak yang tinggal di sekitar masjid.

Ia membantu mengurangi beban para pendidik TPA. Dengan

⁸⁸ Wawancara dengan Nasih Ilwani, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 25 November 2008.

⁸⁹ Wawancara dengan Mustholih, takmir Masjid At-Tauhid pada tanggal 28 November 2008.

mengajari anak-anak TPA membaca Al-Qur'an pada malam hari, mereka jadi lebih cepat lancar dalam membaca Al-Qur'an. Karena dalam sehari mereka belajar dua kali yaitu pada sore dan malam hari.⁹⁰

Kebiasaan perilaku kerjasama sering juga terjadi ketika ada kegiatan-kegiatan yang mengharuskan terjun langsung ke masyarakat. Kegiatan pembagian daging qurban salah satu diantaranya. Kita harus bekerjasama baik antara takmir masjid, remaja masjid, maupun dengan masyarakat langsung. Dengan kerjasama tersebut proses pembagian daging qurban terselesaikan dengan cepat.⁹¹

Selain kegiatan pembagian daging qurban, kegiatan menjaga kebersihan masjid juga menimbulkan rasa kerjasama antar sesama takmir masjid. Membersihkan lantai masjid dan menyiapkan sarana ibadah untuk pelaksanaan shalat jum'at berjamaah dilakukan satu kali dalam seminggu. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan rasa tanggung jawab dan saling membantu. Dengan dikerjakan bersama-sama maka pekerjaan tersebut dengan cepat terselesaikan.⁹²

Masjid adalah Baitullah tempat kita beribadah dan kembali kepada-Nya. Di masjid kita mengabdikan kepada Allah SWT, berjamaah dalam shaff-shaff yang teratur. Sikap dan perilaku kebersamaan dirasakan dan ukhuwah nampak dengan jelas, serta perasaan saling mengasihi sesama muslim terbentuk

⁹⁰ Observasi kegiatan takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 14 Desember 2008.

⁹¹ Wawancara dengan Ahmad Budiman, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 15 Desember 2008.

⁹² Observasi kegiatan takmir Masjid Al-Hidayah pada persiapan shalat Jum'at berjamaah, tanggal 26 Desember 2008.

dengan baik. Di sini pula gairah Islam dan kesatuan jama'ah menjadi nyata. Selain digunakan sebagai tempat shalat berjamaah, masjid juga memiliki fungsi sosial. Karena dalam kehidupan semakin terasa diperlukan di era globalisasi dengan segenap kemajuannya.⁹³

Menjadi bagian dari organisasi dan manajemen masjid kita dituntut untuk bisa profesional. Salah satunya dengan cara mampu bekerjasama dengan sesama pengurus masjid. Baik dengan remaja masjid maupun dengan tokoh masyarakat. Dengan kerjasama yang baik maka organisasi masjid akan berkembang pesat dan semua program berjalan dengan efektif dan efisien.⁹⁴

Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar kerja bersama tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai takmir masjid menunjukkan kemampuan kerjasama seperti itu. Kecakapan kerjasama tersebut akan menjadikan seseorang sebagai teman kerja yang terpercaya dan menyenangkan.⁹⁵

Masjid berperan sebagai tempat tinggal dan belajar pengganti sekolah sebagai lembaga formal untuk belajar ataupun rumah kos-

⁹³ Wawancara dengan Akmal Janan Abror, takmir Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

⁹⁴ Wawancara dengan Kasiono, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 14 Desember 2008.

⁹⁵ Wawancara dengan Yuyun Wahyudin, takmir Masjid SDN Ambarukmo pada tanggal 10 Desember 2008.

kosan sebagai tempat tinggal mahasiswa. Ada beberapa alasan mengapa masjid mempunyai peranan yang sangat penting dan berarti bagi perkembangan kepribadian mahasiswa, yaitu:

- a) Mahasiswa sebagai takmir masjid harus bisa menjaga sikap.⁹⁶
- b) Dengan tinggal di masjid mahasiswa menjadi terbiasa bertanggung jawab atas tugas-tugas yang dibebannya.⁹⁷
- c) Masjid memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki.⁹⁸

Kehidupan sosial secara umum belum tentu mendukung terhadap kegiatan proses belajar. Karena kehidupan bermasyarakat sangat kompleks. Mulai dari karakter masyarakat, kepribadian dari anggota masyarakat, kebutuhan masyarakat dan lain sebagainya. Oleh karena itu kita dituntut untuk mampu memilih lingkungan yang mendukung pada proses belajar.⁹⁹

Lingkungan sosial masjid sebagai tempat tinggal mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang menjadi takmir memberikan kelebihan tersendiri. Keadaan sosial yang agamis menciptakan suasana yang tenang, sehingga menjadikan lingkungan sosial yang mendukung dalam proses belajar.¹⁰⁰

⁹⁶ Observasi kegiatan takmir Masjid At-Tauhid pada tanggal 28 November 2008.

⁹⁷ Observasi kegiatan takmir Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

⁹⁸ Observasi kegiatan takmir Masjid Al-Hidayah pada 15 & 26 Desember 2008.

⁹⁹ Wawancara dengan Ahmad Kholis, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 15 Desember 2008.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ahmad Budiman, takmir Masjid Raudhatul Jannah pada tanggal 15 Desember 2008.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa lingkungan masjid bukan hanya mendukung untuk belajar secara akademik. Dengan tinggal di masjid, mahasiswa bisa langsung mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Mengajar membaca Al-Qur'an pada TPA, ikut serta dalam acara pengajian, bahkan berinteraksi secara langsung dengan tokoh masyarakat.¹⁰¹

Selain dengan tokoh masyarakat kita bisa bertukar pengalaman dengan para pendidik TPA. Biasanya setelah mengajar TPA selesai, diadakan evaluasi. Bagaimana supaya anak-anak lebih cepat menguasai dan mampu membaca bacaan Al-Quran dengan baik dan benar. Dengan demikian mendorong saya untuk lebih banyak lagi belajar baik tentang teori maupun tentang praktis (metode menyampaikan materi).¹⁰²

2. Faktor Penghambat

Banyak fasilitas yang seharusnya memberikan kontribusi positif, justru berdampak negatif karena penggunaan yang tidak sesuai dengan tujuan positifnya. Seperti radio, televisi,¹⁰³ komputer, bahkan handphone sekalipun.¹⁰⁴ Nonton televisi yang terlalu lama sehingga lupa untuk belajar. Mendengarkan musik dari radio dan komputer ataupun main game di komputer. Sms an yang tidak penting yang berkelanjutan tidak ada ujungnya.

Selain hal-hal sepele namun merugikan di atas. Kegiatan di masjid yang terlalu padat bisa menghambat kegiatan belajar, namun keadaan tersebut

¹⁰¹ Wawancara dengan Kasiono, takmir Masjid Al-Hidayah pada tanggal 14 Desember 2008.

¹⁰² Wawancara dengan Mustholih, takmir Masjid At-Tauhid pada tanggal 28 November 2008.

¹⁰³ Observasi kegiatan takmir Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Akmal Janan Abror, takmir Masjid An-Nur pada tanggal 26 November 2008.

tidak setiap saat. Seperti kegiatan pembagian daging qurban itu hanya sekali dalam setahun. Jadi masih bisa diatasi dengan mengatur waktu dengan baik.¹⁰⁵

Lingkungan masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga mempengaruhi terhadap belajar. Faktor-faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Wawancara dengan Mustholih, takmir Masjid At-Tauhid pada tanggal 28 November 2008.

¹⁰⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor...*, hal. 69-70.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari apa yang dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid menunjukkan bahwa mereka memiliki kebiasaan belajar. Prinsip belajar kapan saja, dimana saja, dan dari siapa saja, bahkan dari apa saja (situasi dan kondisi) benar-benar tertanam dalam diri mereka. Namun yang perlu digaris bawahi adalah mereka belajar dengan cara yang berbeda-beda. Gaya belajar yang berbeda. Karena gaya belajar bukan hanya sekedar kemampuan menyerap informasi secara formal seperti dengan melihat, mendengar dan mempraktekkan, namun juga kebiasaan seseorang dalam belajar. Termasuk waktu efektif seseorang untuk belajar dan suasana yang kondusif seseorang untuk belajar. Dari delapan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid yang menjadi subyek penelitian, tujuh diantaranya memiliki gaya belajar visual dan satu mahasiswa memiliki gaya belajar auditorial. Namun demikian kebiasaan dan waktu favorit untuk belajar mereka tetap berbeda antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya. Mahasiswa yang tinggal di masjid biasa belajar pada sore, malam dan pagi hari. Waktu malam dan pagi hari dianggap waktu yang produktif untuk belajar. Karena mereka

belajar dengan membaca, maka waktu malam dan pagi hari cocok untuk untuk membaca. Suasana di masjid yang sepi, sehingga mereka bisa lebih konsentrasi dalam belajar.

2. Faktor yang mempengaruhi belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga sebagai takmir dibagi dua yaitu faktor yang mendukung dan yang menghambat. Adapun faktor pendukung kegiatan belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir adalah keadaan psikis yaitu suasana yang nyaman dan keadaan jiwa yang tenang, lingkungan emosi, situasi kondisi yang kondusif dan sosial masyarakat. Lingkungan masjid menjadikan terbentuknya sifat disiplin, terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa yang memiliki sikap bertanggung jawab, jujur dan mampu bekerja sama. Masjid mempunyai peranan yang sangat penting dan berarti bagi perkembangan kepribadian mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid, karena: *pertama*, mahasiswa sebagai takmir masjid harus bisa menjaga sikap. *Kedua*, dengan tinggal di masjid menjadikan mahasiswa bertanggung jawab atas tugas-tugas yang dibebannya. *Ketiga*, masjid memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kegiatan yang terlalu padat, sehingga menyebabkan kesulitan untuk mengatur waktu belajar.

B. Saran

Saran-saran yang akan penulis ajukan, tidak lain sekedar memberi masukan dengan harapan agar mahasiswa mampu belajar dengan maksimal, sehingga mencapai hasil yang lebih baik dan memuaskan. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Mahasiswa diharapkan lebih memahami gaya belajarnya sendiri. Hal ini dilakukan supaya dalam belajar tidak cepat jenuh. Dengan mengenali gaya belajar sendiri tidak ada istilah malas belajar. Kegiatan belajar akan terasa menyenangkan.
2. Mahasiswa diharapkan mampu mengatur waktu secara efektif.
3. Mahasiswa diharapkan bisa memilih tempat tinggal yang kondusif untuk kegiatan belajar. Jangan memilih tempat tinggal sembarangan yang tidak mendukung untuk belajar. Apalagi membuat terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.
4. Mahasiswa diharapkan mengembangkan potensinya dengan memberikan manfaat kepada masyarakat secara langsung. Mengabdikan kepada lingkungan dimana ia tinggal. Sehingga bisa mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
5. Mahasiswa diharapkan mampu menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi. Belajar dan berdoa serta menjalankan kewajiban sebagai ciptaan Tuhan harus selalu dilakukan untuk mencapai kesuksesan dunia akhirat.

6. Mahasiswa diharapkan memberikan keteladanan yang baik dengan taat beribadah dan menjaga sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat.
7. Mahasiswa diharapkan memiliki sifat-sifat terpuji seperti disiplin, bertanggung jawab dan jujur baik terhadap dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Mampu bekerja sama secara profesional.
8. Pengurus masjid secara struktural diharapkan menghargai kerja keras mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tinggal di masjid sebagai takmir. Karena walaupun mereka tidak termasuk ke dalam pengurus masjid secara struktural, namun mereka ikut menjaga, mengurus dan mengoptimalkan kegiatan masjid (memakmurkan).

C. Kata Penutup

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Walaupun demikian penulis menyadari bahwa manusia merupakan tempat lupa dan salah, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Sehingga dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini kemungkinan banyak kekurangannya. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca mengenai penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi yang ditulis dan disusun oleh penulis ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para peserta didik. *Āmīn*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Ardhani, "Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa MAN Pakem Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- _____, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Ayub, Moh. E., dkk., *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Bakker, Anton H., *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia, 1986.
- Bambang Q-Anees, *Nggak Sekadar Ngampus*, Bandung: Mizan, 2006.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, Penerjemah: Arief Furchan, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Bungin, H. M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Cahyadi, Sugeng, "Hubungan antara Gaya Belajar Kimia dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas 1 Semester II MAN Purworejo Tahun Ajaran 2002/2003", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- DePorter, Bobbi, dkk., *Quantum Teaching; Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, Penerjemah: Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djanatun, "Hubungan antara Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Qur'an Hadits Siswa Kelas XI MAN I Brebes", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006.

- Dulwahab, Encep, *Mencari Gaya Belajar*, dalam <http://pikiran-rakyat.com/index.php?mib=beritadetail&id=19180>, didownload tanggal 07 Mei 2008.
- Fitriandari, Ida, “Cara Belajar Cepat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Terhadap ‘Accelerated Learning For The 21ST Century Cara Belajar Cepat Abad XXI’ Karya Colin Rose dan Malcolm J. Nocholl)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit. Fak. Psikologi UGM, 1993.
- _____, *Metodologi Research, jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hardjana, Agus M., *Kiat Sukses Studi Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hutabarata, E. P., *Cara Belajar: Pedoman Praktis untuk Belajar Secara Efisien dan Efektif Pegangan Bagi Siapa Saja yang Belajar Di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Narbuko Cholid dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nasution, S., *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- _____, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara 2006.

- Prashnig, Barbara, *The Power Of Learning Styles: Memacu Anak Melejitkan Prestasi Dengan Mengenal Gaya Belajarnya*, Penerjemah: Nina Fauziah, Bandung: Kaifa, 2007.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Race, Phil, *How To Study: Kiat-Kiat Belajar Praktis Bagi Mahasiswa*, Penerjemah. Anies Lastiati, Bandung: Kaifa, 2006.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rifa'i, A. Bachrun dan M. Fakhruroji, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, Bandung: Benang Merag Press. 2005.
- Sastrawijaya, A. Tresna, *Pengembangan Program Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sopater, Sularso, dkk., *Pembelajaran Memasuki Era Kesejagatan* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Subagyo, Lambang, "Hubungan Antara Kemampuan Memahami Gejala-Gejala Fisis dan Cara Belajar Fisika dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas 2 Semester I MTS Negeri Trucuk Klaten Tahun Pembelajaran 2003/2004", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Sudarman, Paryati, *Belajar Efektif Di Perguruan Tinggi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Sugiarto dkk., *Teknik Sampling*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Sukadji, Soetarlinah dan Evita E. Singgih, *Sukses Belajar Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2006.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Tk: Bumi Aksara, Tt.

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis masjid.
2. Keadaan sarana dan prasarana masjid.
3. Bentuk-bentuk kegiatan takmir masjid.
4. Fasilitas belajar takmir masjid.

B. Pedoman Wawancara

1. Apa yang melatarbelakangi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk tinggal di masjid sebagai takmir?
2. Bagaimana gaya belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir?
3. Apa yang mendukung proses belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir?
4. Apa yang menghambat proses belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir?
5. Bagaimana dampak lingkungan masjid terhadap mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir?
6. Bagaimana mengatur waktu menyelesaikan tugas kampus dengan tugas merawat dan menjaga masjid?
7. Bagaimana keadaan sosial lingkungan masjid?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di masjid sebagai takmir.
2. Identifikasi kegiatan-kegiatan yang berlangsung di masjid.

BIODATA RESPONDEN

MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

SEBAGAI TAKMIR MASJID

Nama : Nasih Ilwani

TTL : 17 Juni 1988

Anak ke 6 dari 7 bersaudara.

Smt/Jur : V / Psikologi

No. Telp : 08563720818

Alamat Asal : Jl. Imam Bonjol no. 130 Bobos, Dukuh Puntang, Cirebon

Pekerjaan Ayah : Guru

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Nama Masjid : Raudhatul Jannah

Alamat Masjid : Jl. Nusa Indah 10 Pandean, Gandok, Condong Catur, Depok,
Sleman, Yogyakarta 55283

Riwayat Pendidikan :

Tk Al-Ishlah Cirebon, Lulus tahun 1994

MI Al-Ishlah Cirebon, Lulus tahun 2000

MTs Al-Ishlah Cirebon, Lulus tahun 2003

MA Al-Ishlah Cirebon, Lulus tahun 2006

BIODATA RESPONDEN

MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

SEBAGAI TAKMIR MASJID

Nama : Ahmad Budiman

TTL : Cirebon, 25 Februari 1980

Anak ke 4 dari 7 bersaudara.

Smt/Jur : Program Studi Hukum Islam / Keuangan dan perbankan
Syariah Pasca Sarjan UIN SUKA

N0. Telp. : 081578820425

Alamat Asal : Jl. Imam Bonjol no. 130 Bobos, Dukuh Puntang, Cirebon

Pekerjaan Ayah : Guru

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Nama Masjid : Roudlatul Jannah

Alamat Masjid : Jl. Nusa Indah 10 Pandean, Gandok, Condong Catur, Depok,
Sleman, Yogyakarta 55283

Riwayat Pendidikan :

Tk Al-Ishlah Cirebon, Lulus tahun 1987

MI Al-Ishlah Cirebon, Lulus tahun 1992

MTs Al-Ishlah Cirebon, Lulus tahun 1995

MA Al-Ishlah Cirebon, Lulus tahun 1998

SI Fak Syariah UIN SUKA Yogyakarta, Lulus 2003

BIODATA RESPONDEN

MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

SEBAGAI TAKMIR MASJID

Nama : Yuyun Wahyudin

TTL : Jepara, 05 Mei 1987

Anak ke 2 dari 3 bersaudara.

Smt/Jur : VII / PAI

No. Telp. : 085228094785

Alamat Asal : Jl. KH. Ali Ahmadi Rt 10 Rw 03, Bugel, Kedung, Jepara

Pekerjaan Ayah : Petani

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Nama Masjid : Masjid SDN Ambarukmo

Alamat Masjid : Ambarukmo, Rt. 02 Rw. 01 Catur Tunggal, Depok, Sleman,
Yogyakarta 55281

Riwayat Pendidikan :

MI Darul Anwar Kudus, Lulus tahun 1999

MTs Matholi'ul Huda Jepara, Lulus tahun 2002

MA Matholi'ul Huda Jepara, Lulus tahun 2005

BIODATA RESPONDEN

MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

SEBAGAI TAKMIR MASJID

Nama : Kasiono

TTL : Sukawati, 31 Mei 1986

Anak ke 2 dari 2 bersaudara.

Smt/Jur : VII / KI

No. Telp. : 085293003360

Alamat Asal : Poh Gede, Mojo Reno, Rt 04 Rw 02, Sidoharjo, Wonogiri

Pekerjaan Ayah : Wiraswasta

Pekerjaan Ibu : Wiraswasta

Nama Masjid : At-Hidayah

Alamat Masjid : Jl. Ori I No.5 Papringan, Depok, Sleman, Yogyakarta

Riwayat Pendidikan :

TK Silacandre Batubulan, Lulus tahun 1992

SD 4 Batubulan, Lulus tahun 1999

SLTPN I Sukawati, Lulus tahun 2002

MAK Diponegoro Klungkung Bali, Lulus tahun 2005

BIODATA RESPONDEN

MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

SEBAGAI TAKMIR MASJID

Nama : Mustholih

TTL : Ciamis, 16 September 1982

Anak ke 1 dari 3 bersaudara.

Smt/Jur : VII / BSA

No. Telp. : 081328628916

Alamat Asal : Cibadak Rt 26 Rw 09, Paledak, Padaherang, Ciamis

Pekerjaan Ayah : Petani

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Nama Masjid : At-Tauhid

Alamat Masjid : Jl. Suka, Rt 13, Sapen, Demangan GK I / 79, Yogyakarta
55221

Riwayat Pendidikan :

MI Paledak II Maruyung Sari Padaherang, Lulus tahun 1994

MTs At-Turmudzi Kertajaya, Lulus tahun 1997

SMK Muhammadiyah 2 Banjarsari Ciamis, Lulus tahun 2000

Ponpes Al-Falah Ploso Mojo Kediri Jawa Timur dan

Ponpes Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Timur, selesai 2005

BIODATA RESPONDEN

MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

SEBAGAI TAKMIR MASJID

Nama : Ahmad Kholis

TTL : Demak, 15 Juli 1989

Anak ke 2 dari 3 bersaudara.

Smt/Jur : I/ PAI

No. Telp. : 085727368192

Alamat Asal : Kedungwaru Kidul, Karanganyar, Demak 59582

Pekerjaan Ayah : -

Pekerjaan Ibu : Wiraswasta

Nama Masjid : At-Hidayah

Alamat Masjid : Jl. Ori I No.5 Papringan, Depok, Sleman, Yogyakarta

Riwayat Pendidikan :

SDN Kedungwaru Kidul III , Lulus tahun 2002

MTs Karanganyar, Lulus tahun 2005

MAN 2 Kudus, Lulus tahun 2008

BIODATA RESPONDEN
MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
SEBAGAI TAKMIR MASJID

Nama : Yudi Hadi Wahana

TTL : Gilimanuk, 31 Januari 1987

Anak ke 7 dari 8 bersaudara.

Smt/Jur : VII / PAI

No. Telp. : 085729443017

Alamat Asal : Jl. Sadar Gang. 4 Banjar, Samiana no. 214 Gilimanuk,
Melaya, Jemberana, Bali

Pekerjaan Ayah : Wiraswasta

Pekerjaan Ibu : Pedagang

Nama Masjid : Masjid Da'watul Islam (MDI)

Alamat Masjid : Jl. Timoho Gang Gading no. 7B Ngentak, Sapen, Sleman,
Yogyakarta 55281

Riwayat Pendidikan :

SDN 4 Gilimanuk, Lulus tahun 1999

MTsN Gilimanuk, Lulus tahun 2002

MAN Model-Negara, Lulus tahun 2005

BIODATA RESPONDEN

MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

SEBAGAI TAKMIR MASJID

Nama : Akmal Janan Abror

TTL : Purbalingga, 11 November 1986

Anak ke 3 dari 4 bersaudara.

Smt/Jur : VII / PAI

No. Telp. : 081227718304

Alamat Asal : Karang Talun, Rt I Rw VII, Bobotsari, Purbalingga

Pekerjaan Ayah : Guru

Pekerjaan Ibu : Pedagang

Nama Masjid : An-Nur

Alamat Masjid : Komplek Akademi Angkatan Udara (AAU) Adjisucipto,
Berbah, Sleman, Yogyakarta

Riwayat Pendidikan :

TK Bustanul Athfal Purbalingga, Lulus tahun 1992

SDN Karang Talun 2 Purbalingga, Lulus tahun 1999

MTs Maarif Lampung Timur, Lulus tahun 2002

MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Banyumas, Lulus
tahun 2005

Catatan Lapangan I

Metode Pengumpulan Data: Wawancara mendalam

Hari/Tanggal : Selasa, 25 November 2008
Jam : 17.00-17.35
Lokasi : Serambi Masjid Raudhatul Jannah
Sumber Data : Nasih Ilwani

Deskripsi Data:

Informan adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertempat tinggal di Masjid Raudhatul Jannah selaku takmir. Wawancara dilakukan di Masjid Raudhatul Jannah. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut kehidupan informan termasuk bagaimana belajarnya terutama selama tinggal di masjid. Motivasi informan menjadi seorang mahasiswa yang tinggal di masjid sebagai takmir. Bagaimana dampak yang dirasakan setelah menjadi takmir masjid.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa motivasi menjadi takmir masjid yaitu untuk memenuhi kebutuhan finansial. Dengan tinggal di masjid tidak harus mengeluarkan uang untuk bayar kos-kosan. Pada awalnya mengikuti kemauan orang tua untuk tinggal bersama kakak sebagai takmir masjid. Setelah beberapa lama tinggal di masjid akhirnya merasa “betah”.

Ketika ditanya mengenai bagaimana caranya belajar, sambil tersenyum informan mengaku tidak begitu sering belajar. Biasanya kalau ada tugas atau mau ujian baru belajar. Dan otomatis belajarnya dengan membaca dan mengerjakan tugas dengan mengetiknya menggunakan komputer sambil mendengarkan musik. Sedangkan untuk hal-hal yang menghambat belajar tidak terlalu nampak di masjid kecuali kalau terlalu banyak kegiatan di masjid. Namun hal tersebut bisa diatasi ketika kita bisa mengatur waktu dengan baik. Mungkin banyak faktor dari diri sendiri seperti malas belajar.

Akan tetapi sebenarnya ada beberapa hal yang mendukung untuk kita belajar. Suasana yang tidak terlalu ramai atau gaduh, kondisi jiwa yang nyaman. Keadaan jiwa kita yang tenang mendukung untuk membaca. Dan hal itu di dapat setelah tinggal di masjid. Keadaan tersebut diperlukan karena belajar memerlukan konsentrasi penuh. Pada dasarnya belajar bisa dilakukan kapan saja, dimana saja dan dalam keadaan seperti apapun. Namun untuk belajar yang lebih serius dan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal maka diperlukan keadaan perasaan kita yang nyaman. Banyak kajian-kajian keagamaan ataupun umum, suasana yang mendukung karena tidak pernah ada yang memutar lagu yang terlalu keras tidak seperti tinggal di kos-kosan yang tidak dekat dengan masjid.

Dampak lingkungan masjid sangat terasa. Tidak bisa dipungkiri bahwa tujuan awal untuk memenuhi kebutuhan finansial, maka dampaknya berupa materi. Banyak masyarakat yang respek pada takmir masjid, kalau ada makanan biasanya mereka memberi kepada takmir.

Walaupun pada awalnya hanya ikut-ikutan kakak dan memenuhi kebutuhan finansial dengan mengurangi beban orang tua, tetapi setelah tinggal di masjid merasakan ketenangan jiwa dan lebih bertanggung jawab.

Interpretasi

- a. Gaya belajar mahasiswa UIN SUKA yang tinggal di masjid lebih cenderung visual.
- b. Situasi kondisi lingkungan masjid mendukung untuk belajar.
- c. Dampak dari lingkungan masjid membuat mahasiswa lebih mandiri dan bertanggung jawab atas tugas-tugasnya sebagai mahasiswa.

Catatan Lapangan II

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 26 November 2008
Jam : 17.30-18.30
Lokasi : Masjid SDN Anbarukmo
Sumber Data : Yuyun Wahyudin

Deskripsi data:

Sumber data adalah kegiatan Takmir Masjid SDN Ambarukmo. Observasi dilakukan pada sore hari menjelang shalat magrib sampai menjelang waktu shalat isya.

Dari hasil observasi tersebut terungkap bahwa kegiatan mahasiswa sebagai takmir masjid menjadikan mereka lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Ketika menjelang waktu shalat magrib informan dan beberapa teman takmir mempersiapkan segala keperluan shalat berjamaah dan setelah waktu maghrib tiba segera mengumandangkan adzan.

Interpretasi:

- a. Lingkungan masjid menjadikan mahasiswa menjadi lebih bertanggungjawab atas tugas-tugasnya sebagai mahasiswa.
- b. Dengan tinggal di masjid, mahasiswa lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Keberadaan mahasiswa tinggal di masjid mendukung untuk melaksanakan kewajiban shalat lima waktu di awal waktu.

Catatan Lapangan III

Metode Pengumpulan Data: Wawancara mendalam

Hari/Tanggal : Rabu 26 November 2008
Jam : 19.00-20.20
Lokasi : Kamar Takmir Masjid An-Nur
Sumber Data : Akmal Janan Abror

Deskripsi data:

Informan adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertempat tinggal di Masjid An-Nur selaku takmir. Wawancara dilakukan di kamar takmir Masjid An-Nur. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut motivasi informan menjadi seorang mahasiswa yang tinggal di masjid sebagai takmir. Kebiasaan belajar, faktor yang mendukung dan menghambat untuk belajar selama tinggal di masjid. Dan bagaimana dampak yang dirasakan setelah menjadi takmir masjid.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa motivasi menjadi takmir masjid yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. "Kenapa saya memilih tinggal di masjid daripada di rumah kos? Karena mencari tempat tinggal gratis adalah orientasi saya dari awal masuk kuliah. Tinggal di masjid sebagai orang yang mengurus masjid tidak harus membayar uang bulanan ataupun tahunan seperti tinggal di kos-kosan. Oleh karena itu saya sudah tinggal di masjid semenjak kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Tinggal di masjid tidak harus membayar iuran listrik tiap bulannya." Alasan lain dari faktor religius. Ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan mencari ketenangan, karena selama tinggal di Masjid jiwa terasa lebih tenang.

Dampak lingkungan masjid sangat terasa. Tidak bisa dipungkiri bahwa tujuan awal untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, maka dampaknya berupa materi yaitu keuangan lebih irit. Selain itu bisa mengenal status sosial yang berbeda. Di lingkungan tempat tinggal bukan hanya berpropesi sebagai mahasiswa namun beragam. Masjid adalah Baitullah tempat kita beribadah dan kembali kepada-Nya. Di masjid kita mengabdikan kepada Allah SWT, berjama'ah dalam shaff-shaff yang teratur. Sikap dan perilaku kebersamaan dirasakan dan ukhuwah nampak dengan jelas, serta perasaan saling mengasihi sesama muslim terbentuk dengan baik. Di sini pula gairah Islam dan kesatuan jama'ah menjadi nyata. Selain digunakan sebagai tempat shalat berjamaah, masjid juga memiliki fungsi sosial. Karena dalam kehidupan semakin terasa diperlukan di era globalisasi dengan segenap kemajuannya. Dan yang utama kegiatan ibadah menjadi lebih terjaga terutama shalat wajib lima kali sehari semalam. Kemudian bila kita rutin melaksanakan shalat waktu pada awal waktu dalam sehari semalam, berarti kita sudah melaksanakan program mendisiplinkan diri. Gerakan shalat juga menjadikan kesehatan kita membaik. "*Mensana in corpore sano-didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat pula*". Bila kondisi kesehatan membaik, maka secara otomatis penampilan kita akan lebih bugar, kepercayaan dan tingkat energi kitapun akan meningkat untuk bertindak cepat dan belajar secara maksimal.

Sedangkan untuk gaya belajar lebih senang membaca sambil mendengarkan musik atau siaran radio ataupun acara televisi. Dan sering juga musik dari komputer dan televisi menyala semua. Saya tidak terganggu dengan suara-suara tersebut. Justru sebaliknya kalau suasananya terlalu sepi, sunyi tanpa suara, saya tidak bisa konsentrasi dalam belajar. Tidak terganggu dengan keributan atau kebisingan. Namun terkadang acara televisi menjadikan malas untuk belajar.

Interpretasi:

- a. Motivasi tinggal di masjid dilandasi faktor ekonomi, religius, psikologis.
- b. Gaya belajar lebih senang membaca di malam hari sambil mendengarkan musik.
- c. Faktor yang mendukung untuk belajar yaitu situasi dan kondisi yang kondusif.
- d. Sedangkan yang menghambat yaitu acara televisi yang menarik, seperti bioskop trans TV.
- e. Dampak lingkungan masjid menjadikan jiwa lebih tenang sehingga lebih konsentrasi dalam belajar.

Catatan Lapangan IV
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Kamis 26 November 2008
Jam : 19.00-20.20
Lokasi : Masjid An-Nur
Sumber Data : Akmal Janan Abror

Deskripsi data:

Sumber data adalah kegiatan takmir Masjid An-Nur yang bertempat tinggal di Masjid An-Nur selaku takmir. Observasi di lakukan malam hari di Masjid An-Nur.

Dari hasil observasi tersebut terungkap bahwa kegiatan belajar senang dilakukan dimalam hari setelah shalat isya. Membaca sambil mendengarkan musik. Karena Masjid An-Nur berada di dalam komplek TNI AAU Adjisucipto, jadi peraturannya sedikit berbeda dengan masjid-masjid pada umumnya. Peraturannya sedikit “ketat”. Namun demikian, hal itu berdampak baik terhadap takmir masjid. Menjadikan lebih hati-hati dan bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas sebagai pengurus Masjid. Hal tersebut terlihat ketika setelah shalat isya ia langsung mematikan beberapa lampu Masjid yang harus dimatikan. Karena kalau tidak dimatikan dia akan mendapat teguran dari atasannya.

Interpretasi:

- a. Belajar di malam hari sambil mendengarkan musik.
- b. Tidak terganggu dengan keributan.
- c. Dengan tinggal di masjid menjadi lebih tanggung jawab.

Catatan Lapangan V

Metode Pengumpulan Data: Wawancara mendalam

Hari/Tanggal : Juma'at 28 November 2008
Jam : 15.00-16.40
Lokasi : Masjid At-Tauhid
Sumber Data : Mustholih

Deskripsi data:

Informan adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertempat tinggal di Masjid At-Tauhid selaku takmir. Wawancara dilakukan di kamar takmir Masjid At-Tauhid. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut motivasi informan menjadi seorang mahasiswa yang tinggal di masjid sebagai takmir. Bagaimana kebiasaan dia belajar. Faktor apa yang mempengaruhi belajar. Bagaimana dampak yang dirasakan setelah menjadi takmir masjid.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa motivasi menjadi takmir masjid yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dan pada awalnya mengisi kekosongan takmir Masjid At-Tauhid. Selain itu ingin lebih mengenal kehidupan bermasyarakat. Tidak ketinggalan ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Untuk belajar biasanya lebih senang membaca. Waktu yang dianggap efektif untuk membaca yaitu pada malam hari sebelum tidur. Kalau tidak ada acara di masjid sering kali belajar sampai larut malam. Kenapa malam hari?, karena pada saat itu suasana di tempat saya itu sangat sepi. Maka pada waktu itu sangat kondusif untuk belajar. Dengan keadaan demikian lebih mudah untuk berkonsentrasi. Sedangkan faktor yang mendukung untuk belajar yaitu suasana masjid yang tenang. Selain itu motivasi dari teman-teman pengurus TPA. Kita bisa bertukar pengalaman dengan para pendidik TPA. Biasanya setelah mengajar TPA usai diadakan evaluasi. Bagaimana supaya anak-anak lebih cepat menguasai dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan demikian mendorong saya untuk lebih banyak lagi belajar baik tentang teori maupun tentang praktis (metode menyampaikan materi). Namun terkadang ada kegiatan yang begitu padat yang menghambat untuk belajar seperti harus mengantarkan undangan ke rumah-rumah warga di sekitar Masjid At-Tauhid.

Dampak lingkungan masjid menjadikan diri lebih disiplin. Pelaksanaan shalat wajib lima waktu terbiasa di awal waktu, terutama pada waktu shalat magrib, isya dan subuh. Kebiasaan tersebut menandakan bahwa kedisiplinan dalam diri sudah terbentuk. Walaupun pada awalnya terkesan dipaksa-paksa karena kalau tidak tepat waktu merasa malu. Menjaga sikap, karena setelah tinggal di masjid tingkah laku menjadi sedikit terjaga. Ketika mau "neko-neko" merasa malu dan takut terlihat sama penduduk sekitar masjid dan anak-nak TPA sebagai anak didik. Selain itu menjadikan diri lebih bertanggung jawab. Dan yang tidak kalah penting yaitu mampu hidup bermasyarakat. Lebih mengenal kehidupan sosial masyarakat yang sangat kompleks.

Tinggal di masjid juga menjadikan kita belajar hidup dengan penuh kerjasama. Karena masjid merupakan tempat ibadah umat Islam baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Bangunan yang megah, bersih dan indah menjadi dambaan jamaah masjid, namun masih kurang bermakna apabila tidak ada kegiatan syiar Islam yang semarak. Shalat berjamaah merupakan parameter adanya kemakmuran masjid, dan sekaligus menjadi indikator kereligiusan umat Islam di sekitarnya. Kegiatan-kegiatan sosial, dakwah, pendidikan dan lain sebagainya juga akan menambah kesemarakan dalam memakmurkan masjid. Oleh karena itu takmir masjid ikut serta dalam kegiatan pembelajaran TPA. Dengan bekerjasama dengan para ustadz ustadzah dari masyarakat dilingkungan masjid.

Interpretasi:

- a. Motivasi tinggal di masjid berlatar belakang ekonomi, religius dan sosial.
- b. Gaya belajar visual.
- c. Senang membaca dimalam hari.
- d. Faktor yang mendukung untuk belakar yaitu suasana masjid yang tenang dan motivasi dari teman-teman sesama pendidik TPA.
- e. Sedangkan faktor yang menghambat belajar yaitu kegiatan yang terlalu padat sehingga sulit mengatur waktu untuk belajar.
- f. Dampak dari tinggal di masjid lebih disiplin, tanggung jawab, mengenal kehidupan bermasyarakat, memiliki sikap kerjasama dan mampu menjaga sikap.

Catatan Lapangan VI
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Jum'at 28 November 2008
Jam : 15.00-16.40
Lokasi : Masjid At-Tauhid
Sumber Data : Mustholih

Deskripsi data:

Sumber data adalah kegiatan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertempat tinggal di Masjid At-Tauhid selaku takmir. Observasi dilakukan di Masjid At-Tauhid.

Dari hasil observasi tersebut terungkap bahwa kegiatan takmir Masjid At-Tauhid selain mengajar TPA, membersihkan masjid, dia juga harus siap menjadi imam shalat. Dengan demikian akan lebih mudah untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Memiliki rasa tanggung jawab yang kuat. Dan pada saat anak-anak TPA sudah berdatangan maka ia juga harus bergegas membuka proses pembelajaran anak-anak TPA tersebut.

Interpretasi:

Dengan tinggal di masjid lebih bertanggung jawab, ibadah lebih terjaga dan belajar mengamalkan ilmu yang sudah di dapat.

Catatan Lapangan VII

Metode Pengumpulan Data: Wawancara mendalam

Hari/Tanggal : Kamis 11 Desember 2008
Jam : 15.00-15.55
Lokasi : Kamar Takmir Masjid Da'watul Islam
Sumber Data : Yudi Hadi Wahana

Deskripsi data:

Informan adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertempat tinggal di Masjid Da'watul Islam (MDI) selaku takmir. Wawancara dilakukan di kamar takmir Masjid Da'watul Islam (MDI). Pertanyaan yang disampaikan menyangkut motivasi informan menjadi seorang mahasiswa yang tinggal di masjid sebagai takmir. Bagaimana kegiatan belajarnya. Faktor apa yang mempengaruhi kegiatan belajar. Dan bagaimana dampak yang dirasakan setelah menjadi takmir masjid.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa motivasi menjadi takmir masjid yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dengan tinggal di masjid bisa mengurangi beban orang tua. Selain itu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Supaya lebih mengenal masyarakat secara langsung.

Untuk belajar lebih senang membaca. Adapun waktunya yaitu sore dan malam hari. Di masjid lebih mendukung untuk belajar, karena suasananya yang tenteram, sunyi dan sepi jauh dari kebisingan. Terciptanya situasi kondisi yang kondusif di masjid mendukung belajar yang lebih efektif dan efisien. Belajar dalam keadaan atau suasana lingkungan tempat belajar yang mendukung akan mudah untuk diingat. Dengan sendirinya situasi tersebut tercipta pada malam hari. Tidak terdengar suara musik yang keras. Maka pada keadaan seperti itu mendukung untuk belajar. Selama tinggal di Masjid belum merasa ada yang menghambat kegiatan belajar. Walaupun banyak kegiatan, tapi masih bisa diatur waktunya.

Dampak lingkungan Masjid terhadap diri sendiri yaitu menjadikan kita lebih dekat dengan Allah SWT dengan selalu melaksanakan kewajiban untuk beribadah lima kali sehari semalam awal waktu. Jiwa kita terasa tenteram dan nyaman hingga untuk belajar lebih konsentrasi. Meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa sosial yang tinggi.

Interpretasi:

- a. Yang melatarbelakangi untuk tinggal di masjid yaitu faktor ekonomi, religius dan sosial.
- b. Gaya belajar visual, dengan kebiasaan membaca sore dan malam hari.
- c. Lingkungan masjid kondusif, sehingga mendukung untuk belajar.
- d. Dampak secara langsung yaitu lebih terjaga amal ibadah, lebih mengenal kehidupan sosial masyarakat dan lebih memiliki rasa tanggung jawab.

Catatan Lapangan VIII
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Minggu 25 Desember 2008
Jam : 15.00-16.00
Lokasi : Masjid Da'watul Islam (MDI)
Sumber Data : Yudi Hadi Wahana

Deskripsi data:

Sumber data adalah kegiatan seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertempat tinggal di Masjid Da'watul Islam selaku takmir. Observasi dilakukan pada sore hari di MDI.

Dari hasil observasi tersebut terungkap bahwa takmir masjid lebih memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Ketika datang waktu shalat ashar dia tidak bisa santai-santai tiduran, akan tetapi dia langsung bergegas mengumandangkan adzan. Dengan demikian dia lebih menjaga amal ibadah shalat lima waktunya.

Interpretasi:

Lingkungan Masjid menjadikan mahasiswa yang sebagai takmir lebih memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Baik tugas sebagai takmir ataupun sebagai mahasiswa.

Catatan Lapangan IX

Metode Pengumpulan Data: Wawancara mendalam

Hari/Tanggal : Minggu 10 Desember 2008
Jam : 18.45-19.00
Lokasi : Masjid SDN Ambarukmo
Sumber Data : Yuyun Wahyudin

Deskripsi data:

Informan adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertempat tinggal di Masjid SDN Ambarukmo selaku takmir. Wawancara dilakukan di Masjid SDN Ambarukmo. Pertanyaan yang disampaikan terkait motivasi informan menjadi seorang mahasiswa yang tinggal di masjid sebagai takmir. Gaya belajar dan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar. Dan bagaimana dampak yang dirasakan setelah menjadi takmir masjid.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa motivasi menjadi takmir masjid yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dengan tinggal di masjid bisa mengurangi beban orang tua. Sebenarnya sudah malu untuk minta uang sama orang tua terus. Ada keinginan untuk hidup mandiri. Selain itu juga supaya terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Serta mencari ketenangan.

Adapun gaya belajarnya yang menonjol yaitu gaya visual. Kebiasaan membaca di malam hari. Dan lebih senang membaca sambil dengerin musik. Di masjid lebih mendukung untuk belajar, karena kebetulan masjidnya jauh dari keramaian dan terletak dekat persawahan. Sehingga rasanya lebih tenang. Selain itu motivasi dari teman-teman sesama takmir. Semangat untuk belajar itu bisa muncul ketika kita termotivasi baik melalui motivasi intern maupun ektern. Kedua motivasi tersebut saya dapatkan ketika tinggal di masjid. Motivasi intern tumbuh dari dalam diri, walaupun awalnya ingat pesan orang tua bahwa saya harus sukses. Maka pada saat itu juga saya semangat untuk belajar. Dan motivasi ektern di dapat ketika melihat teman-teman sesama takmir yang rajin-rajin dalam belajarnya. Maka saya ikut terbawa untuk belajar.

Dampak yang dirasakan selama tinggal di masjid adalah hati menjadi lebih tenteram. Bisa disiplin diri mengatur waktu. Dengan terbiasa menjalankan shalat lima waktu pada awal waktu, hal tersebut memupuk sifat disiplin dalam diri. Lebih menghargai waktu. Dan yang lebih penting yaitu mengenal sosial masyarakat.

Interpretasi:

- Motivasi tinggal di masjid yaitu didasari faktor ekonomi, religius, psikologis, dan sosial.
- Gaya belajar visual, dengan kebiasaan membaca di malam hari.
- Faktor yang mendukung untuk belajar yaitu suasana yang tenteram dan motivasi dari teman-teman sesama takmir.

- d. Sedangkan untuk yang menghambat tidak ada, karena pada masjid tersebut tidak terlalu padat kegiatannya sehingga masih bisa membagi waktu.
- e. Dampak dari lingkungan masjid yaitu lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, hati menjadi lebih tenteram, disiplin dan mengenal sosial masyarakat.



Catatan Lapangan X

Metode Pengumpulan Data: Wawancara mendalam

Hari/Tanggal : Selasa 14 Desember 2008
Jam : 18.00-19.00
Lokasi : Kamar takmir Masjid Al-Hidayah
Sumber Data : Kasiono

Deskripsi data:

Informan adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertempat tinggal di Masjid Al-hidayah selaku takmir. Wawancara dilakukan di kamar Masjid Al-Hidayah. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut motivasi informan menjadi seorang mahasiswa yang tinggal di masjid sebagai takmir. Gaya belajar dan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di masjid. Dan bagaimana dampak yang dirasakan setelah menjadi takmir masjid.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa motivasi menjadi takmir masjid yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dengan tinggal di masjid tidak harus mengeluarkan uang untuk bayar kos-kosan. Sehingga mengurangi beban orang tua. Dan untuk lebih mengenal manajemen masjid serta lebih dekat dengan masyarakat.

Gaya belajar lebih senang praktik langsung. Dan tidak terlalu senang membaca. Sedangkan faktor yang mendukung belajar yaitu suasana di masjid berbeda dengan di rumah kos. Keadaan yang cenderung sering sepi dan sunyi. Keadaan seperti itulah yang mendukung saya dalam belajar. Karena saya senang belajar dan bisa konsentrasi apabila suasananya tidak dalam keadaan ribut (bising). Keadaan tersebut terjadi ketika selesai shalat Isya sampai pagi hari. Dan pada waktu malam hari tersebut merupakan waktu favorit saya untuk belajar. Lingkungan masjid membuat kita berhubungan langsung dengan masyarakat. Sehingga bisa mengamalkan ilmu yang kita punya. Dan bisa berinteraksi dengan para tokoh masyarakat. Ketika mencari khotib jum'at maka kita mengenal para ulama.

Dampak lingkungan masjid yaitu lebih bertanggung jawab dan disiplin. Sedikit demi sedikit saya dapat meningkatkan kedisiplinan saya. Sehingga konsep-konsep kedisiplinan itu benar-benar membudaya dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang memiliki disiplin dalam hidupnya akan mencapai kesuksesan jauh lebih banyak dibandingkan orang yang tidak disiplin. Betapapun kecil kedisiplinan yang kita terapkan dapat menciptakan perubahan yang signifikan dalam kehidupan kita. Mengetahui sosial masyarakat lebih dekat. Dan bisa belajar mengatur dan mengurus manajemen masjid. Bagaimana caranya mendapatkan dana, bagaimana mengatur kegiatan, bagaimana menciptakan suasana masjid yang kondusif dan lain sebagainya. Selain itu dalam berbagai bentuk interaksi sosial di lingkungan masjid harus mengutamakan kejujuran. Mahasiswa sebagai takmir ketika berbicara dengan jamaah atau masyarakat sekitar Masjid dituntut untuk berkata jujur. Karena apabila

berbohong, maka kemungkinan besar tidak diijinkan lagi tinggal di masjid tersebut. Walaupun awalnya terkesan terpaksa, tapi lama-kelamaan sikap jujur tersebut tertanam kuat dalam diri kita.

Interpretasi:

- a. Motivasi tinggal di masjid yaitu faktor ekonomi dan sosial.
- b. Gaya belajar cenderung kinestetik.
- c. Faktor yang mendukung yaitu suasana yang kondusif dan keadaan sosial masyarakat yang menuntut kita berinteraksi secara langsung dengan mereka.
- d. Dampak yang di rasa selama tinggal di masjid yaitu belajar mengamalkan ilmu pengetahuan, dan lebih mengenal sosial masyarakat.

Catatan lapangan XI

Metode Pengumpulan Data: Wawancara mendalam

Hari/Tanggal : Selasa 15 Desember 2008
Jam : 16.30-17.20
Lokasi : Kamar takmir Masjid Raudhatul Jannah
Sumber Data : Ahmad Budiman

Deskripsi data:

Informan adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertempat tinggal di Masjid Raudhatul Jannah selaku takmir. Wawancara dilakukan di Masjid Raudhatul Jannah. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut motivasi informan menjadi seorang mahasiswa yang tinggal di masjid sebagai takmir. Gaya belajar dan faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan belajarselama di masjid. Dan bagaimana dampak yang dirasakan setelah menjadi takmir masjid.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa motivasi menjadi takmir masjid yaitu untuk memenuhi kebutuhan rasa agama. Ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan menjaga amal ibadah Shalat wajib. Selain itu ingin mengenal sosial masyarakat secara langsung dan belajar mengabdikan kepada masyarakat. Mengamalkan ilmu pengetahuan yang dikuasai. Tinggal di masjid bukan sekedar untuk numpang tidur dengan tidak membayar uang kos. Namun karena merasa tinggal di kos dekat kampus kehidupannya monoton. Maka memutuskan untuk tinggal di masjid. Supaya bisa belajar mengabdikan diri kepada masyarakat secara langsung. Memberikan sumbangsih yang berarti, membantu mengembangkan potensi masyarakat di lingkungan masjid tempat saya tinggal.

Gaya belajar cenderung visual. Dengan kebiasaan membaca kapan saja setiap ada waktu luang. Suasana di masjid mendukung untuk kegiatan membaca. Karena suasana yang tenang. Apalagi di malam hari dan pagi hari. Tidak ada tedeng sduara musik yang terlalu keras seperti di kos-kosa. Situasi dan kondisi yang kondusif seperti itu saya manfaatkan untuk memmbaca. Tetutama sore, malam dan pagi hari.

Dampak dari tinggal di masjid yaitu mampu menjaga amal ibadah shalat lima waktu. Mengetahui masyarakat dan belajar mengabdikan serta menagalkan ilmu pengetahuan kita. Keadaan jiwa terasa lebih tenang. Sikap tanggung jawab dan jujur tumbuh hingga kita lebih berpikiran dewasa. Kejujuran yang merupakan fondasi yang harus dibangun dalam kehidupan. Dengan kejujuran hidup kita akan sukses dunia akhirat. Di masjid di tuntut untuk bersikap jujur. Baik dalam mengatur dana ataupun mengelola uang masjid dan lain sebagainya. Dampak tidak memegang amanah sangat luar biasa. Sekali saja kita berperilaku tidak jujur, maka kita sulit untuk mendapat kepercayaan lagi dari orang lain. Oleh karena itu diberi amanah dengan dipercaya oleh masyarakat adalah merupakan suatu nikmat yang luar biasa.

Interpretasi:

- a. Motivasi tinggal di masjid adalah faktor religius, psikologis dan sosial.
- b. Belajar lebih senang membaca. Adapun waktunya kapan saja, namun seringnya sore, malam dan pagi hari.
- c. Faktor yang mendukung kegiatan belajar yaitu suasana yang nyaman, tidak terlalu gaduh.
- d. Dampak yang dirasa selama tinggal di masjid yaitu keradaan hati lebih tentram. Lebih dekan dengan Allah SWT. Lebih bertanggung jawab dan jujur serta mengenal sosial masyarakat lebih dekat.

Catatan lapangan XII

Metode Pengumpulan Data: Wawancara mendalam

Hari/Tanggal : Selasa 15 Desember 2008
Jam : 18.20-19.00
Lokasi : Kamar takmir Masjid Al-Hidayah
Sumber Data : Ahmad Kholis

Deskripsi data:

Informan adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertempat tinggal di Masjid Al-Hidayah selaku takmir. Wawancara dilakukan di Masjid Raudhatul Jannah. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut motivasi informan menjadi seorang mahasiswa yang tinggal di masjid sebagai takmir. Gaya belajar dan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar. Bagaimana dampak yang dirasakan setelah menjadi takmir masjid.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa motivasi menjadi takmir masjid yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dengan tinggal di masjid tidak harus mengeluarkan uang untuk bayar kos-kosan. Sehingga mengurangi beban ibunda. Untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Serta mengenal sosial masyarakat. Diharapkan dengan tinggal di masjid mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan memahami kehidupan masyarakat yang sangat kompleks.

Sedangkan untuk belajar lebih senang memabaca. Ingin menciptakan budaya membaca terutama dalam diri sendiri. Pelajaran berharga dari kegiatan mengajar membaca Al-Qur'an pada anak-anak TPA di Masjid Alhidayah tempat saya tinggal, menumbuhkan kesadaran untuk selalu membaca. Dengan budaya membaca keterampilan dan pengetahuan menjadi bertambah. Sehingga dalam mengajar anak-anak bukan hanya membaca Al-Qur'an, namun memberikan materi lainnya seperti ilmu tajwid, terjemah, susunan kata dalam bahasa Arab dan lain sebagainya. Factor yang mendukung untuk belajar yaitu situasi dan koindisi yang kondusif. Kegiatan masjid yang menuntut untuk bisa. Namun terkadang kegiatan yang terlalu banyak sehingga kesulitan dalam membagi waku untuk belajar.

Dampak dari lingkungan masjid menjadikan diri lebih bersikap mandiri. Lebih mengenal masyarakat. Memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan tugas. Terutama dalam menjaga kebersihan masjid. Karena islam menganjurkan kita menjaga kebersihan baik secara internal maupun eksternal. Maka harus membiasakan diri untuk menjaga kondisi di sekeliling kita agar selalu bersih dan teratur. Bila lingkungan kita bersih dan teratur, maka kita akan merasa lebih bebas dan senang, serta pikiran kita akan lebih jernih untuk menyelesaikan tugas dan belajar dengan semangat.

Interpretasi:

- a. Motivasi tinggal di masjid yaitu faktor ekonomi, sosial dan religius.

- b. Gaya belajar cenderung visual. Dengan kebiasaan membaca di malam hari.
- c. Faktor yang mendukung untuk belajar yaitu situasi kondisi masjid yang kondusif.
- d. Dampak dari lingkungan masjid menjadikan lebih tanggung jawab, jujur, disiplin dan mampu bekerjasama.



Catatan lapangan XIII
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 14, 15 & 25 Desember 2008
Lokasi : Masjid Al-Hidayah
Sumber Data : Seluruh takmir Masjid

Deskripsi data:

Sumber data adalah kegiatan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertempat tinggal di Masjid Al-Hidayah selaku takmir. Observasi dilakukan di Masjid Al-hidayah.

Dari hasil observasi tersebut terungkap bahwa kegiatan takmir masjid mendukung untuk belajar. Mengajar membaca Al-Qurana pada anak di sore hari dan malam hari setelah shalat maghrib. Ketika datan waktu shalat maka takmir bergegas untuk menyiapkan sarana ibadah. Kemudian mengumkandangkan adzan. Pada hari juma'at bersih-bersih dan mempersiapkan sdaran untuk sahalat jum'at. Setelah shalat jum'at selesai maka segera membereskan perlengkapan shalat (karpas dan tikar) dan menghitung uang infak dalam kotak amal yang membutuhkan tingkat kejujuran yang tinggi.

Interpretasi:

Kegiatan masjid menjadikan mahasiswa menghargai waktu. Bersikap tanggung jawab atas tugas-tugasnya. Menumbuhkan sikap jujur. Dan mampu bekerja sama.

Catatan lapangan XIV
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : 12, 15 Desember 2008
Lokasi : Masjid Raudhatul Jannah
Sumber Data : Takmir Masjid Raudhatul Jannah

Deskripsi data:

Sumber data adalah kegiatan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertempat tinggal di Masjid Raudhatul Jannah selaku takmir. Observasi dilakukan di Masjid Raudhatul Jannah.

Dari hasil observasi tersebut terungkap bahwa rasa tanggung jawab tertanam dalam diri mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tinggal di masjid. Menjaga kebersihan masjid adalah salah satu tugas takmir. Selain itu menyiapkan sarana ibadah ketika hendak melaksanakan shalat jum'at berjamaah. Bersama-sama membersihkan lantai masjid dan menggelar karpet sebagai alas untuk shalat.

Interpretasi:

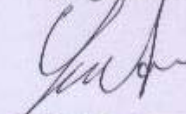
Sikap tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kebersamaan yang menumbuhkan sikap kerjasama dalam diri mahasiswa yang tinggal di masjid.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Indra Kurniawan
Tempat/Tanggal/Lahir : Bogor, 08 Mei 1986
Alamat : Cikeling, Rt. 02 Rw. 02, Babakan Raden, Cariu, Bogor
16840 Jawa Barat
Alamat Di Yogyakarta : Wisma Tenda Biru Krapyak Kulon, No. 99,
Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta 55188
Pendidikan Formal : Madrasah Ibtidaiyah Babakan Raden (1993-1999)
Madrasah Tsanawiyah Negeri Cariu (1999-2002)
Madrasah Aliyah Negeri Pacet (2002-2005)
SI Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta (2005-2009)
Pendidikan Non Formal : Pondok Pesantren Roudlatul Muhtadiin Babakan Raden,
Cariu, Bogor (1999-2002)
Pondok Pesantren Roudlatul Falah Panyaweuyan,
Ciherang, Pacet, Cianjur (2002-2005)
Nama Ayah : H. Anwar
Nama Ibu : Hj. Anisah
Pekerjaan Orang Tua : Tani

Yogyakarta, 01 Februari 2009

Mengetahui,



Indra Kurniawan
NIM. 05410073